

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PENGURUS INTI BSIS YAYASAN BINA BHAKTI LINGKUNGAN

Tujuan wawancara: Menggali informasi mendalam mengenai implementasi dan persepsi elemen Dialogue, Access, Risk-assesment, dan Transparency dalam program pengelolaan sampah, serta dampaknya terhadap nilai ekonomi dan lingkungan.

Aspek	Deskripsi & Contoh Pertanyaan Utama	Contoh Probing	Tujuan Konseptual
Pembuka & Demografi (±5 mnt)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkenalan penelitian dan pewawancara. 2. Boleh saya tahu nama, peran/kedudukan Bapak/Ibu di BSIS? 3. Sejak kapan Bapak/Ibu terlibat di program ini? 	- Apa motivasi awal Anda bergabung?	Membangun kepercayaan, mengonfirmasi relevansi responden.
DIALOGUE – <i>Dialog Interaktif & Komunitas</i> (±15 mnt)	<ol style="list-style-type: none"> 4. Bagaimana proses komunikasi antara pemangku kepentingan (pemerintah, warga, pihak swasta) dalam pengelolaan sampah di wilayah Anda? 5. Bisakah Anda menceritakan contoh kegiatan diskusi atau 	- Apakah ada forum rutin untuk berdiskusi, berbagi ide, atau memberikan masukan terkait pengelolaan sampah? (Contoh: pertemuan RT/RW, rapat komunitas, grup media sosial)?	Menilai intensitas & kualitas dialog (aspek <i>Dialogue</i>).

	<p>forum yang menurut Anda efektif?</p> <p>6. Sejauh mana suara warga diakomodasi dalam perencanaan atau evaluasi program bank sampah?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana keputusan diambil setelah dialog berlangsung? - Apa tantangan dalam menjaga partisipasi aktif komunitas? 	
<p>ACCESS – <i>Akses terhadap Informasi, Peralatan & Sumber Daya</i> (±10 mnt)</p>	<p>7. Bagaimana Anda mendapatkan informasi terkini tentang cara memilah, menabung, atau menjual sampah hingga pengangkutan?</p> <p>8. Seberapa mudah masyarakat mengakses informasi terkait hal tersebut?</p> <p>9. Apakah peralatan (timbangan, tempat pilah, aplikasi digital, kendaraan angkut) sudah memadai?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Melalui media apa saja informasi tersebut disampaikan? (Contoh: brosur, papan pengumuman, media sosial, dan penyuluhan?) - Siapa yang bertugas untuk melakukan sosialisasi pelatihan? - Seberapa mudah warga baru memperoleh alat atau bergabung? - Bagaimana kondisi dan ketersediaan fasilitas tersebut 	<p>Mengukur ketersediaan akses yang menunjang co-creation (aspek <i>Access</i>).</p>
<p>RISK ASSESSMENT – <i>Persepsi Risiko & Manfaat</i> (±10 mnt)</p>	<p>10. Menurut Anda, apa risiko (kesehatan, finansial, sosial) yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Informasi apa saja yang disampaikan terkait risiko tersebut? 	<p>Menggali pengetahuan responden tentang risiko & nilai</p>

	<p>mungkin timbul saat terlibat dalam bank sampah? Dan bagaimana cara mengatasinya</p> <p>11. Manfaat apa yang paling dirasakan (ekonomi, lingkungan, sosial)?</p> <p>12. Apakah pengetahuan tentang risiko dan keuntungan ini memengaruhi keputusan masyarakat untuk terlibat aktif dalam program?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah ada asuransi, SOP keselamatan, atau pelatihan khusus? - Apakah pernah terjadi insiden? Bagaimana penanganannya? - Bagaimana cara meyakinkan masyarakat untuk membuat pertimbangan yang matang terkait partisipasi mereka? 	<p>tambah (aspek <i>Risk Assessment</i>).</p>
<p>TRANSPARENCY – Keterbukaan Informasi & Akuntabilitas (±10 mnt)</p>	<p>1. Seberapa terbuka laporan keuangan atau hasil penjualan sampah dan proses pengambilan keputusan kepada anggota?</p> <p>2. Bagaimana proses penetapan harga beli-jual sampah? Apakah semua anggota</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pernahkah terjadi ketidakpercayaan karena kurangnya transparansi? - Bagaimana cara Anda memastikan data yang dibagikan akurat? - Menurut Anda, seberapa penting transparansi dalam membangun kepercayaan 	<p>Memetakan mekanisme transparansi & akuntabilitas (aspek <i>Transparency</i>)</p>

	<p>mengetahuinya?</p> <p>3. Apakah ada kanal (papan informasi, grup WA, website) yang memuat data timbangan, pendapatan, atau jadwal penjemputan?</p>	<p>masyarakat terhadap program pengelolaan sampah? Apa dampak yang dirasakan masyarakat dari tingkat transparansi tersebut?</p>	
<p>Penutup (±5 mnt)</p>	<p>4. Adakah produk unggulan yang dihasilkan oleh BSIS?</p> <p>5. Bank sampah unit mana yang paling unik dan menonjol?</p> <p>6. Apakah ada saran untuk meningkatkan kolaborasi atau inovasi pengelolaan sampah di Surabaya?</p> <p>7. Ucapkan terima kasih & jelaskan langkah selanjutnya penelitian.</p>		<p>Mengumpulkan refleksi akhir & komitmen berkelanjutan.</p>

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK STAF PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT DLH**

Tujuan: Menggali bagaimana peran pemerintah (DLH) dalam mendorong co-creation pengelolaan sampah, khususnya melalui dukungan terhadap Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS), dengan menilai aspek *Dialogue*, *Access*, *Risk Assessment*, dan *Transparency* (model DART).

Aspek	Pertanyaan Utama	Probing	Tujuan Konseptual
Pembuka & Demografi (±5 mnt)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mohon jelaskan posisi dan tanggung jawab Anda di DLH yang terkait bank sampah. 2. Sejak kapan DLH bekerja sama dengan BSIS? 	<ul style="list-style-type: none"> - Apa motivasi DLH memulai kolaborasi ini? 	Membangun konteks & relevansi responden.
DIALOGUE – <i>Dialog Interaktif & Komunitas</i> (±15 mnt)	<ol style="list-style-type: none"> 3. Bagaimana bentuk komunikasi antara DLH, BSIS selama ini? 4. Apakah DLH memfasilitasi forum diskusi/dialog bersama masyarakat & komunitas bank sampah? 5. Bagaimana DLH menindaklanjuti masukan masyarakat atau pengelola bank sampah? 	<ul style="list-style-type: none"> - Siapa yang memimpin dialog? Formal atau informal? - Frekuensi, peserta, dan hasil nyata forum. - Mekanisme umpan balik & pengambilan keputusan. 	Menilai kualitas dialog antar-aktor.

<p>ACCESS – <i>Akses terhadap Informasi, Peralatan & Sumber Daya</i> (± 10 mnt)</p>	<p>6. Dukungan konkret apa dari DLH (alat, pelatihan, pendanaan) bagi bank sampah & masyarakat?</p> <p>7. Bagaimana sistem penyebaran informasi (regulasi, jadwal, insentif) kepada pengelola & anggota bank sampah?</p> <p>8. Apakah DLH menyediakan aplikasi digital atau kanal lain untuk mendukung kegiatan bank sampah?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Contoh jenis alat / pelatihan & cara distribusinya. - Media apa yang dipakai? Seberapa mudah diakses? - Tingkat adopsi & tantangan penggunaannya. 	<p>Mengukur ketersediaan sumber daya.</p>
<p>RISK ASSESSMENT – <i>Persepsi Risiko & Manfaat</i> (± 10 mnt)</p>	<p>9. Risiko apa saja (kesehatan, finansial, sosial) yang mungkin dihadapi masyarakat saat terlibat dalam bank sampah?</p> <p>10. Bagaimana DLH mengantisipasi atau meminimalisir risiko tersebut?</p> <p>11. Insentif atau keuntungan apa yang ditawarkan pemerintah agar masyarakat</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Contoh kejadian nyata atau potensi risiko. - SOP, pelatihan keselamatan, regulasi pendukung. - Bentuk insentif ekonomi/non-ekonomi, efektivitasnya. 	<p>Menggali persepsi risiko.</p>

	berpartisipasi aktif?		
TRANSPARENCY – Keterbukaan Informasi & Akuntabilitas (±10 mnt)	<p>12. Bagaimana bentuk transparansi DLH terkait pendanaan, program, atau evaluasi bank sampah?</p> <p>13. Apakah masyarakat dilibatkan dalam pemantauan dan evaluasi program pengelolaan sampah?</p> <p>14. Adakah kanal publik (website, dashboard, papan info) yang menampilkan data capaian atau laporan keuangan bank sampah?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah laporan dipublikasikan? Format & frekuensi. - Mekanisme partisipasi & contoh keterlibatan warga. - Kemudahan akses & akurasi data yang disajikan. 	Menilai akuntabilitas & keterbukaan data.
Penutup	15. Saran DLH untuk meningkatkan co-creation antara pemerintah dan masyarakat?	Rekomendasi kebijakan atau praktik kolaboratif.	

Lampiran 2 Transkrip Hasil Wawancara

A. Jawaban dari Pengurus Inti Bank Sampah Induk Surabaya

Nama	M. Haidzar Islam
Status	Tim Edukasi
Tanggal wawancara	10 Juni 2025

- Aspek *Dialogue*

Jadi kita sebenarnya kalau dengan institusi pemerintah itu ada sifatnya kerjasama dalam pengelolaan sampah di Kota Surabaya. Bank Sampah Induk Surabaya saat ini itu kan berbadan hukum koperasi. Yang dimana disana juga ada keterlibatan dari pemerintah Kota Surabaya.

Pihak swasta seperti PLN itu biasanya lebih support pada saat kegiatan momentual. Misalkan hari lingkungan hidup atau hari peduli sampah nasional, misalkan dari perusahaan mereka mengajak program, biasanya beberapa kali berkolaborasi dengan kami, dengan yayasan, dengan Bank Sampah Induk Surabaya. Kalau kita ngomongin dana CSR ya, tentu kita perlu untuk mengirimkan proposal. Jadi sebenarnya kan dari kedua belah pihak itu, ada rencana program seperti apa yang akan diolah.. Bahkan dari pihak swastanya itu, ada kebutuhan seperti apa, kemudian dari kami, itu relevan tidak dengan program yang sedang berjalan. Nah itu pasti kita mengirimkan proposal itu ke pihak swastanya, dari PLN ataupun perusahaan-perusahaan yang lain dan sebagainya.

Kalau kami forum yang rutin ke Bank Sampah Unit di kota Surabaya itu tidak ada yang ruti, yang formal itu tidak ada. Biasanya kalau misalkan masyarakat ada aspek yang perlu ditanyakan, itu bisa langsung menghubungi nomor admin BSIS. Kalau misalkan kami ada forum yang sifatnya sosialisasi layanan program baru, itu baru kita menghibau, kita informasikan ke seluruh masyarakat Bank Sampah Unit kami. Sebagai contoh kemarin kami baru ada layanan pengolahan tekstil, pengolahan limbah tekstil, itu kan layanan baru. Kami baru mengadakan forum, kami mengundang seluruh perwakilan Bank Sampah Unit.

Menurut kami, sejauh ini selama kami menjalankan mengadakan forum, forum yang khususnya untuk edukasi, sosialisasi layanan atau program baru, itu akan jauh lebih efektif ketika dilaksanakan offline, jadi bertemu langsung, baik itu nanti dalam kelompok kecil atau kelompok besar. Namun akan lebih efektif lagi apabila dijalankan pada kelompok yang kecil, sehingga informasi itu disampaikan dengan baik, terpahami dengan baik oleh nasabah. Maksudnya kemarin waktu kami mengadakan forum sosialisasi layanan program baru di Bank Sampah Hindu itu, kami totalnya itu ada sekitar 200 nasabah, jadi kita pecah sesinya 2 kali sesi forum begitu, supaya proses sosialisasinya itu berjalan dengan efektif

Forumnya ada 2 metode sebenarnya, ada yang kami dihubungi dulu oleh masyarakat, atau mungkin kelompok komunitasnya itu, atau yang kedua kami yang mendatangi komunitasnya langsung. Misalkan di salah satu wilayah itu ibu-ibu PKK, ibu-ibu kelompok PKK itu menghubungi Bank Sampah Induk Surabaya, dengan harapan untuk minta diberikan sosialisasi tentang Bank Sampah. Kalau seperti itu kami datang, kami datang ke lokasi terkait, kami saat itu menyampaikan seperti apa sih Bank Sampah itu, terus sampah-sampah yang dibilang akas saja dan sebagainya, misalnya seperti itu kak. Kalau seperti saat itu, kami tidak selalu langsung ada keputusan yang diambil, apakah langsung diambil nasabah atau tidak, tidak selalu langsung muncul hasil. Kami kan cuma menyampaikan, memberikan wawasan seperti apa sih perjalannya Bank Sampah ini, kira-kira ada kendala seperti apa kalau Bank Sampah ini dijalankan di tempatnya komunitas tersebut, tapi apakah nanti berjalan atau tidak tergantung dari masyarakatnya sendiri.

Kalau ngomongkan saran tentu akan kita akomodasi terlebih dahulu ya, setiap saran tertentu masukan dari nasabah, dan tentunya akan dilakukan pengetahuan dan evaluasi. Itu juga setiap minggu biasanya itu dijalankan oleh Direktur Bank Sampah beserta divisi-divisi yang lain. Namun untuk pengambilan keputusan terkait saran atau masukan dari warga itu, saya tidak tahu bagaimana pertimbangan pengambilan keputusannya, karena itu dilakukan oleh pihak-pihak terkaitnya saja di Bank Sampah itu. Namun tetap akan dipertimbangkan, misalkan biasanya itu keperluan atau masukannya warga itu terkait harga, harganya sampah turun dan sebagainya, lalu kalau misalkan ngomongkan dengan harga, kita juga tidak bisa langsung mengubah ya, kita kan perlu pertimbangkan, Bank Sampah juga secara global di Indonesia, di vendor dan sebagainya, itu kan juga menjadi pertimbangan, jadi banyak hal yang perlu dijauh untuk merespon masukan dari warga. Lalu tantangan dalam menjaga partisipasi aktif komunitas, mungkin disini ada yang setiap bulan menyeter 200 kilo, tapi partisipasinya tiba-tiba menurun, hanya 100 kilogram bahkan 50 kilogram.

Kalau itu sepengetahuan saya, misalkan dari yang setiap bulan itu setor, kemudian jadinya setoran sampahnya 2 atau 3 bulan sekali, biasanya paling tidak, akan ada pihak BSI atau admin BSI yang menanyakan, apakah ada kendala di sampah unitnya itu atau seperti apa, tapi akan dicari tahu seperti dulu, kira-kira ada kendalanya seperti apa, dan kalau memang ada kendala terkait edukasi, lalu kami bisa membantu memfasilitasi edukasi itu ke masyarakatnya lagi. Biasanya itu tempat juga, tempat untuk menampung sampah di tempatnya mereka, misalkan di satu kampung, mereka tidak selalu setiap kampung atau satu daerah itu, mereka punya tempat khusus untuk menyimpan sementara sampah mereka, mereka seperti setoran, jadi kadang karena

bilangnya tidak ada tempatnya mas, itu motivasi warga juga menurun. Lagi misalkan kalau ada pihak-pihak yang tidak suka, tidak usah lah jual-jual sampah ini, sudah dibuang tempat-tempat saja biar tidak bau segala macam. Lebih baik bayar iuran saja biar petugas sampah yang mengurus. Kami lebih sifatnya sharing, bisa sharing apakah permasalahan ini juga pernah dialami di Bank Sampah Unit yang lain, mungkin dari sharing itu kita bisa coba alternatif solusi yang bisa dilakukan, mereka nanti tambahkan insentif ke warga, atau mungkin dikasih tawaran program lain.

- *Aspek Access*

Dukungan konkret meliputi BSIS difasilitasi lahan dan gedung pusat daur ulang, Bank Sampah Unit difasilitasi sarana dan prasarana Bank Sampah seperti alat penimbangan, buku tabungan, dan karung untuk pengumpulan sampah. Sistem penyebaran informasi dengan melalui sosialisasi secara DLH dengan Bank Sampah Unit se-Kota Surabaya. Sosialisasi dilakukan secara offline difasilitasi oleh DLH Kota Surabaya dan secara online melalui zoom meeting. DLH menyediakan sarana digital yaitu Aplikasi SIBASAM sebagai bentuk laporan terpusat bagi seluruh Bank Sampah Unit di Kota Surabaya. Adopsi dan tantangan penggunaan aplikasi adalah pengurus bank sampah yang mayoritas dikelola oleh orang-orang yang telah memasuki lanjut usia dan purna tugas yang terbiasa dengan pelaporan manual harus beralih ke sistem digital sehingga mengakibatkan beberapa pengurus bank sampah menjadi gagap teknologi.

Jadi ini masyarakat kira-kira bisa mendapatkan informasi dari mana-mana begitu ya, jadi kalau kami Bank Sampah itu kan, kami mencoba untuk update di media sosial juga ya kak, baik itu di instagram dan juga sekarang kami ada di tiktok juga, tiktok yang mana kan itu platform yang cukup viral, mudah dijangkau lah ya sekiranya seperti itu. Masing-masing ya festival juga ya gitu, jadi kita punya melakukan pemberian informasi di sana, misalkan termasuk saat kami ada layanan baru, juga kita share di sana. Terus misalkan kami ada perubahan operasional, mungkin perubahan harga, itu juga akan selalu kita update di sana. Untuk Bank Sampah yang Bank Sampah Unit itu kadang juga kita share lalu di whatsapp, whatsapp yang sudah tersimpan, whatsappnya nasabah itu kadang juga di share di sana informasinya.

Kami, dalam operasional aktual saat ini, masih menggunakan sistem pick-up. Jadi, misalkan nasabah ingin booking penjemputan, mereka bisa menghubungi melalui WhatsApp. Nanti, akan dijadwalkan oleh tim admin atau petugas, dan akan diberitahukan kapan jadwal penjemputan tersedia. Sementara itu, untuk aplikasi, kami sedang dalam tahap pengembangan. Aplikasi tersebut sedang dalam tahap uji coba di internal, yaitu di kalangan pengurus atau staf. Jika nantinya sudah tidak ada bug yang ditemukan dan semua masalah terselesaikan, aplikasi tersebut akan kami luncurkan untuk nasabah.

Sebenarnya, terkait peralatan, terutama di armada penjemputan, kami merasa masih kekurangan. Meskipun dengan armada yang ada saat ini sudah cukup banyak melayani, namun jika kita berbicara tentang memadai, kami berharap ke depan bisa menambah armada baru. Karena dengan semakin banyak armada, proses penjemputan sampah dari nasabah akan lebih cepat. Ini juga sebagai respons terhadap beberapa masukan dari nasabah yang merasa jadwal penjemputan lama karena keterbatasan armada. Harapannya, penambahan armada baru dapat mengatasi masalah tersebut. Sejujurnya, saya sendiri kurang paham bagaimana kondisi dana untuk pengadaan kendaraan atau bagaimana kondisi armada yang ada di nasabah, saya tidak tahu pasti. Namun, jika melihat dari penambahan armada sebelumnya, kami sering mendapatkan penambahan armada saat mengikuti kompetisi atau lomba, dan salah satunya juga melalui dana CSR, seperti dari PLN sebelumnya.

Terkait timbangan dan tempat pilah, saat ini kami merasa cukup aman. Untuk penimbangan nasabah, kami sudah memiliki satu timbangan, dan untuk penjualan hasil pilahan juga sudah ada satu timbangan, jadi sejauh ini aman. Lalu, untuk tempat pilah, saat ini lebih memadai dan lebih luas. Tinggal bagaimana mengatur operasional ketika volume sampah sedang banyak, mana yang harus diprioritaskan untuk dipilah. Itu adalah bagian dari tugas karyawan produksi kami. BSU juga pasti menyediakan tempat timbangan. Sejauh ini, kami (BSIS) masih belum menyediakan peralatan seperti itu untuk BSU. Mereka (BSU) melakukannya secara mandiri, dari sumber daya mereka sendiri. Namun, ada beberapa kali kami memberikan bantuan timbangan. Misalnya, waktu pelatihan tahun lalu, kami memberikan bantuan timbangan digital kepada beberapa Bank Sampah Unit. Namun, untuk nasabah-nasabah baru, kecenderungannya masih ada implikasi atau kesulitan dalam hal ini.

- *Aspek Risk Assesment*

Untuk aspek sosial, sejauh ini belum pernah terjadi pandangan merendahkan terhadap anggota BSU (Bank Sampah Unit) yang dianggap 'memulung' atau 'bekerja dengan sampah'. Namun, pembentukan BSU memang tidak lepas dari pro dan kontra. Ada beberapa warga atau pihak tertentu yang merasa tidak setuju dengan keberadaan BSU di lingkungannya. Alasan yang sering muncul adalah anggapan bahwa bank sampah kotor, bau, dan dapat mengundang hama. Meskipun demikian, partisipasi di BSU cukup beragam, bahkan melibatkan bapak-bapak yang turut meramaikan suasana. Walaupun secara umum, anggota atau pengurus BSU cenderung didominasi oleh ibu-ibu, hal ini tidak menjadikan keberadaan BSU sebagai urusan ibu-ibu saja.

Di Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS) ini, pernah terjadi insiden seperti terkena benda tajam. Dulu, karena lokasi Bank Sampah yang lebih kecil, sampah sering menumpuk tinggi. Pernah ada kejadian karyawan yang terjatuh atau tergelincir saat

menata tumpukan sampah tersebut. Kasus-kasus seperti ini pernah terjadi. Mengenai cedera saat memilah atau mengangkut, seperti terkena kaca atau tertimpa tumpukan sampah. Pasti ada potensi terjadinya hal-hal tersebut. Termasuk juga, di Bank Sampah, kami memiliki SOP (Standar Operasional Prosedur) penanganan kebakaran. Ada rapat mengenai SOP penanganan kebakaran, dan kami juga punya SOP larangan merokok di area Bank Sampah, baik untuk karyawan maupun orang lain, siapapun itu tidak boleh merokok. Pelanggaran biasanya akan ditegur oleh pengurus. Jadi, ada antisipasi untuk hal-hal tersebut. Antisipasi tersebut juga sudah disosialisasikan. Nah, kalau untuk kejadian terkena kaca, sebenarnya itu musibah yang bisa terjadi sewaktu-waktu dan tidak bisa diprediksi. Namun, kami sudah menyediakan Alat Pelindung Diri (APD) berupa sarung tangan dan masker untuk karyawan di Bank Sampah.

Ya, kalau di masyarakat, perubahan harga akan berdampak pada harga jual sampah mereka. Namun, jika mereka sudah menjual sampahnya kepada kami di Bank Sampah Induk, kemudian saat kami menjualnya ke vendor ternyata harganya berubah, kami tetap membayar sampah nasabah sesuai dengan harga di awal. Risiko kerugian akibat perubahan harga tersebut ditanggung oleh Bank Sampah Induk sendiri. Pernah terjadi perubahan harga dari vendor atau keterlambatan pembayaran. Mungkin dulu ada kerjasama dengan vendor yang kurang teradministrasikan dengan baik, lebih banyak berdasarkan kepercayaan. Jadi, saat ini, misalnya, sampah sudah kami kirim tetapi tidak langsung dibayar. Itu tentu merugikan Bank Sampah Induk. Jika tidak langsung dibayar. Akhirnya BSIS yang harus menalangi dana nasabah terlebih dahulu, sehingga pernah terjadi kerugian bagi BSIS. Kemudian, ada juga risiko karena faktor eksternal, misalnya hujan yang menyebabkan sampah yang sudah disimpan, seperti sampah kertas atau kardus, menjadi basah. Jika sampah kertas di BSIS terkena air, harga jualnya ke vendor akan turun. Begitu juga, seperti saat pandemi kemarin, itu kan juga sulit sekali penjualan, bahkan untuk menggaji karyawan. Ini menjadi dinamika risiko finansial bagi Bank Sampah pada waktu itu. Ada teknis strategi manajemen tapi saya kurang paham bagaimana bentuk evaluasinya. Namun, tentu saja, secara berkala, Direktur Bank Sampah, Bendahara, dan juga Manajer Produksi selalu melakukan koordinasi dan evaluasi terkait segala hal, termasuk stok sampah yang ada di BSIS dan potensi penjualan mingguan. Dari situ, kami bisa mengetahui kondisi penjualan setiap minggunya. Untuk detail teknisnya, saya kurang tahu.

Sebenarnya, di BSU (Bank Sampah Unit), jika mereka merasakan manfaatnya, mereka cenderung akan lebih antusias untuk melakukan pemilahan sampah. Hal ini karena sampah mereka nantinya bisa ditabung, dan di beberapa BSU, ada program di mana tabungan sampah tersebut bisa dipakai untuk rekreasi atau program belanja sembako. Setiap BSU memiliki program dan kreativitasnya sendiri. Saya rasa, manfaat ekonomi pasti akan sangat berdampak pada peningkatan ekonomi mereka.

Seperti yang sebelumnya sudah dijelaskan, ada masyarakat yang setuju dan ada yang tidak setuju. Kami selalu menyampaikan elemen penting dalam setiap edukasi. Kami menekankan apa itu bank sampah di tempat atau lingkungan masyarakat masing-masing, bagaimana dampaknya, dan manfaat apa yang akan mereka dapatkan. Dari elemen penting itu, yang sadar tentu akan bergerak. Kami tidak bisa memaksakan bagi yang belum sadar. Ini memang gerakan yang bergerak dari partisipasi warga.

- *Aspek Transparency*

Terkait laporan keuangan, kami lebih cenderung menyebutnya sebagai laporan penjualan. Setiap kali nasabah menyetorkan sampah di BSIS, kami akan melakukan penimbangan untuk menentukan berat dalam kilogram dan nilai rupiahnya. Selanjutnya, tim penimbangan atau teller akan mengirimkan nota hasil penjualan tersebut kepada nasabah atau Bank Sampah Unit (BSU). Nota ini tersedia dalam bentuk cetak (print out) dan juga digital, yang akan dikirimkan melalui WhatsApp kepada BSU. Dengan nota ini, BSU dapat membandingkan hasil penimbangan kami dengan yang telah mereka lakukan sebelumnya. Ini memungkinkan mereka untuk memeriksa apakah ada kesamaan atau jika terdapat selisih, apakah selisih tersebut masih dalam batas wajar. Kami mengakui bahwa selisih dalam penimbangan sampah itu pasti terjadi; yang terpenting adalah bagaimana potensi selisih tersebut. Mengenai proses penimbangan itu sendiri, hasil penimbangan tidak didokumentasikan dengan foto langsung pada saat itu. Namun, ada screenshot nota digital yang berfungsi sebagai bukti. Jika memang ada kekeliruan dari pihak BSIS yang menyebabkan selisih penimbangan, masyarakat bisa langsung mengecek dari nota yang kami kirim. Apabila nasabah atau BSU menemukan adanya ketidaksesuaian seperti di buku tabungan atau selisih yang signifikan (misalnya, hingga bulan Juli), hal itu dapat disampaikan langsung kepada tim admin untuk diverifikasi.

Untuk proses penetapan harga jual-beli sampah, semua anggota pasti sudah mengetahuinya. Kami menetapkan harga berdasarkan harga jual sampah di vendor. Jadi, untuk nasabah, kami tahu payroll value-nya berapa. Kami punya link Google Drive. Jika ada nasabah yang bertanya tentang harga, kami bisa langsung membagikan link tersebut.

Jadi, kalau di Bank Sampah Induk itu, kami melakukan pemilahan sampah. Sampah yang sudah dipilah tersebut nantinya akan kami suplai ke vendor atau industri lainnya. Jadi, kami tidak melakukan proses recycle langsung di Bank Sampah, tapi kami sebenarnya menyediakan bahan baku sampah. Mungkin kalau misalkan produk unggulan itu, bagi kami lebih ke layanan unggulan, yaitu layanan dari Bank Sampah itu apa. Kami punya layanan penjemputan sampah bagi masyarakat yang mungkin

kesulitan mengirimkan sampahnya; kami menyediakan layanan penjemputan tersebut.

Nilai kedua kami di BSIS adalah mengoptimalkan penerimaan semua jenis sampah, termasuk yang bernilai rendah (low value) seperti sampah saset. Sampah saset ini seringkali tidak diterima di tempat lain, namun di BSIS kami bersedia menerimanya. Tidak ada konsep 3R (Reuse, Reduce, Recycle) atau mengolah sampah menjadi produk bernilai jual, BSIS tidak memiliki produk unggulan seperti itu.. Untuk sampah kering atau sampah anorganik, kami tidak memiliki produk unggulan yang diolah langsung. Namun, kami juga memiliki layanan yang disebut Etalase Hijau. Etalase Hijau ini adalah fasilitas yang kami sediakan bagi para pegiat lingkungan atau masyarakat yang ingin memasarkan produk hasil daur ulang mereka di BSIS.

B. Jawaban dari Staff Pemas DLH Kota Surabaya

Nama	Suyati
Status	Pemberdayaan Masyarakat
Tanggal wawancara	10 Juni 2025

- *Dialogue*

Dialog antara Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Surabaya dan pengelola Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS) terjalin melalui komunikasi yang intens dan partisipatif. BSIS, yang telah berdiri sejak tahun 2010, tidak hanya berperan sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai mitra dialog strategis bagi DLH, khususnya dalam kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat. Komunikasi dilakukan melalui berbagai forum seperti rapat rutin, kegiatan bersama, serta kunjungan studi banding dari berbagai daerah. Kepala DLH turut hadir dalam pertemuan-pertemuan besar yang melibatkan seluruh bank sampah di Kota Surabaya, yang bertujuan memperkuat komitmen bersama dalam pengelolaan sampah. Meskipun pengambilan keputusan tetap menjadi kewenangan DLH sebagai pemegang kebijakan utama, keterlibatan bank sampah dalam proses dialog memperlihatkan pola komunikasi yang bersifat dua arah. Selain itu, DLH aktif memberikan arahan dan saran, termasuk pentingnya peran stakeholder lokal seperti camat dan lurah dalam mendukung keberlanjutan program bank sampah di masing-masing wilayah.

- *Access*

Akses terhadap informasi, fasilitas, dan dukungan menjadi aspek penting dalam pelaksanaan program bank sampah di Surabaya. DLH memfasilitasi BSIS dengan lahan dan gedung pusat daur ulang, sementara bank sampah unit memperoleh dukungan berupa alat penimbangan, buku tabungan, dan karung untuk pengumpulan sampah. Informasi disebarakan secara rutin melalui sosialisasi tatap muka dan daring

(Zoom), serta melalui media seperti e-surat, WhatsApp, dan email. Selain itu, DLH juga menyediakan platform digital bernama SIBASAM, yang menjadi pusat pelaporan kegiatan dan timbangan bank sampah unit se-Kota Surabaya. Namun, adopsi sistem digital ini menemui tantangan, terutama karena mayoritas pengelola bank sampah merupakan lansia atau pensiunan yang terbiasa dengan sistem pelaporan manual, sehingga memerlukan pendampingan khusus untuk beradaptasi. Di sisi lain, DLH juga membuka akses terhadap berbagai bentuk insentif melalui kegiatan lomba dan kompetisi lingkungan seperti Surabaya Eco School, Lomba Kampung Hebat, hingga Eco Campus, dengan hadiah berupa piagam dan uang tunai sebagai motivasi.

- *Risk Assesment*

Risiko dalam pengelolaan bank sampah utamanya bersumber dari fluktuasi harga pasar sampah kering. Perubahan harga di tingkat pabrik daur ulang kerap membuat harga beli oleh bank sampah menjadi lebih tinggi dibanding harga jual, sehingga menimbulkan kerugian. Contoh nyata terjadi ketika harga kardus yang dibeli bank sampah unit senilai Rp13.000 per 5 kg, ternyata hanya laku dijual Rp12.000 karena permintaan pasar menurun. Untuk mengurangi dampak tersebut, BSIS bersama DLH menyosialisasikan teknik pemilahan sampah yang lebih terperinci, seperti memisahkan komponen botol plastik menjadi bagian-bagian kecil (tutup, label, cincin) yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Peningkatan kapasitas pengelolaan sampah juga diupayakan melalui pengadaan alat pencacah plastik, sehingga memungkinkan nilai tambah sebelum sampah dikirim ke pengepul atau pabrik.

- *Transparency*

Transparansi dalam pengelolaan bank sampah di Surabaya diwujudkan dalam pelaporan yang sistematis dan penggunaan media komunikasi terbuka. Hasil rapat, evaluasi, dan program pendanaan disampaikan melalui berbagai kanal, seperti e-surat, WA, email, serta disertai laporan pertanggungjawaban (SPJ) untuk setiap barang atau sarana prasarana yang disalurkan oleh DLH. BSIS dan bank sampah unit juga diwajibkan melaporkan hasil timbangan secara berkala melalui Aplikasi SIBASAM. Meski saat ini akses terhadap data timbangan dan omset masih terbatas hanya bagi pihak DLH, mekanisme pelaporan tersebut tetap menjadi bentuk akuntabilitas yang penting. Selain itu, tanggung jawab penggunaan sarana prasarana yang diberikan DLH juga mendorong bank sampah untuk lebih transparan dan disiplin dalam pelaporan kinerja operasional mereka.

Lampiran 3 Surat keterangan Izin riset dari Kampus Univ. 17 Agustus 1945 – Surabaya ke Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya



UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Program Studi : ♦ Administrasi Publik ♦ Administrasi Bisnis ♦ Ilmu Komunikasi
 ♦ Magister Administrasi Publik ♦ Magister Ilmu Komunikasi ♦ Doktor Ilmu Administrasi
 Gedung F 101 Jl. Semolowaru 45 Surabaya (60118)
 Telp. 031-5991742, 5931800 psw. 159 email : fisip@untag-sby.ac.id

Surabaya, 29 April 2025

Nomor : 0970/K/FISIP/IV/2025
 Lampiran : 1 (satu) berkas Proposal
 Perihal : Permohonan Ijin Observasi

Kepada Yth. : Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya
 Jalan Menur 31 A Surabaya

Dengan hormat.

Sehubungan dengan pemenuhan data sebagai syarat menyelesaikan mata kuliah Skripsi pada Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dengan observasi dan wawancara.

Berkenaan dengan hal tersebut diatas, maka bersama ini kami mohon perkenan Bapak/Ibu untuk memberikan ijin dan bantuan kepada mahasiswa di bawah ini:


No.	Nama dan NIM	Alamat	No. Tlp
1.	Arlissya Azza Kamila (1112100182)	Alun Alun Bangunsari Utara No. 105 Kota Surabaya	0895330248877

Guna melakukan pengambilan data di:

"Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya"

Dengan Judul Skripsi: **"Inovasi Kolaboratif dalam Pengelolaan Sampah: Adopsi Konsep Co-Creation dalam Menghadirkan Nilai Ekonomi dan Lingkungan Di Kota Surabaya"**.

Demikian permohonan kami, atas perhatian serta kerjasamanya disampaikan terima kasih.


 Dekan
 Dr. Dra. Ayun Maduwinarti, M.P.
 NPP 20120.87.0103

Lampiran 4 Lembar Revisi Dosen Penguji I

PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI

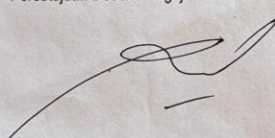

Nama : Arlissya Azza Kamila
NIM : 1112100182
Hari/ Tanggal Ujian : Selasa, 24 Juni 2025

Judul Skripsi : Inovasi Kolaboratif dalam Pengelolaan Sampah: Adopsi Konsep Co-Creation dalam Menghadirkan Nilai Ekonomi dan Lingkungan Di Kota Surabaya (Studi Kasus: Bank Sampah Induk Surabaya)

Catatan Perbaikan:

*Ditfa Istikom
Kesimpulan diperbaiki
faktor pendorong sel & perbelanjaan*

Surabaya,
Persetujuan Dosen Penguji Telah Revisi/Perbaikan, Revisi dari Dosen Penguji,

Catatan: Bila tidak ada revisi, dosen penguji wajib menuliskan "tidak ada revisi", dan menandatangani di sebelah kanan dan kiri.

Lembar Revisi Dosen Penguji II

PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama : Arlissya Azza Kamila

NIM : 1112100182

Hari/ Tanggal Ujian : Selasa, 24 Juni 2025

Judul Skripsi : Inovasi Kolaboratif dalam Pengelolaan Sampah: Adopsi Konsep Co-Creation dalam Menghadirkan Nilai Ekonomi dan Lingkungan Di Kota Surabaya (Studi Kasus: Bank Sampah Induk Surabaya)

Catatan Perbaikan:

ada jumlah angka BSC

Surabaya,
Persetujuan Dosen Penguji Telah Revisi/Perbaikan,

Revisi dari Dosen Penguji,

Catatan: Bila tidak ada revisi, dosen penguji wajib menuliskan "tidak ada revisi", dan menandatangani di sebelah kanan dan kiri.

Lembar Revisi Dosen Penguji III

PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA
 FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
 UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama : Arlissya Azza Kamila
 NIM : 1112100182
 Hari/ Tanggal Ujian : Selasa, 24 Juni 2025


Judul Skripsi : Inovasi Kolaboratif dalam Pengelolaan Sampah: Adopsi Konsep Co-Creation dalam Menghadirkan Nilai Ekonomi dan Lingkungan Di Kota Surabaya (Studi Kasus: Bank Sampah Induk Surabaya)


Catatan Perbaikan:

- Perbaiki pembahasan pada Aspek Dialog Gambaran proses dialog, Actor & feedback dan kontribusi Actor
- => Buatlah Pemetaan Pada Faktor Pendukung dan Penghambat.
- => Kesimpulan belum menjawab rumusan masalah !!
- => Perbaiki Penggunaan Daftar Pustaka. Sesuai Is APA Style.

Surabaya,
 Persetujuan Dosen Penguji Telah Revisi/Perbaikan,

Revisi dari Dosen Penguji,


 Husni Iman, S.P., M.AP


 Husni Iman, S.P., M.AP

Catatan: Bila tidak ada revisi, dosen penguji wajib menuliskan "tidak ada revisi", dan menandatangani di sebelah kanan dan kiri.

Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara

1. Wawancara dengan Bapak Haidzar selaku Tim Edukasi BSIS



2. Wawancara dengan Ibu Suyati selaku Staff Pemberdayaan DLH Kota Surabaya



Lampiran 6 Letter of Acceptance Journal (LOA)

**CAHAYA ILMU BANGSA INSTITUTE**

SK KEMENKUMHAM AHU-0018912-AH.01.14

Biro Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Perum Puri Kartika Asri Blok 2 A2 Malang

e-mail : admin@cahayailmubangsa.institute

No : 6/18/2025/2025/CIB/LOA
 Lampiran : Link Terbitan dan PDF Terbit
 Subject : Letter of Acceptance

Assalamualaikum Wr. Wb.

Bersama surat ini, kami menerangkan bahwa artikel dengan keterangan naskah berikut

Judul	:	Inovasi Kolaboratif Program Bank Sampah Induk Surabaya: Adopsi Konsep Co-Creation dalam Menghadirkan Nilai Ekonomi dan Lingkungan
Author	:	Arlissya Azza Kamila, Rudy Handoko, Ghulam Maulana Ilman
Instansi	:	Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Korespondensi	:	arlissakml@gmail.com , rudy@untag-sby.ac.id , ghulamilmann@untag-sby.ac.id

berstatus **ACCEPTED** untuk dipublish pada Jurnal : Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial Volume 9 No.5 Year 2025. Keputusan ini dibuat sebagai tanda bahwa naskah yang bersangkutan telah lolos **plagiarism checker**. Dan LoA ini dibuat sebagai bukti bahwa author telah menyelesaikan APC yang telah ditetapkan oleh pengelola jurnal. **LOA Berlaku jika dilengkapi link dan pdf publish**. Hubungi kami di admin_jurnal@cahayailmubangsa.institute jika ada pertanyaan lebih lanjut, terima kasih.

Malang 6/18/2025
 Hormat Kami
 Direktur



CAHAYA ILMU BANGSA

Danang Priambodo, PhD



LOA Vervication

098.7745.9984327.009948



CAHAYA ILMU BANGSA INSTITUTE

SK KEMENKUMHAM AHU-0018912-AH.01.14

Biro Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Perum Puri Kartika Asri Blok 2 A2 Malang

e-mail : admin@cahayailmubangsa.institute

Proses Review dan Perbaikan

No	Sub Bab	Perbaikan
1	Judul	Perbaikan Judul Disesuaikan Dengan Fokus Penelitian
2	Abstract	Perbaikan Abstract dan Kata Kunci Sesuai Question Research
3	Latar Belakang	Penempatan State of The Art Penelitian, Novelty Penelitian dan Gap Analysis
4	Metode Penelitian	Penyesuaian Metode Penelitian dengan Hasil Temuan
5	Hasil dan Pembahasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penambahan beberapa hasil yang mendukung dengan Teori Penelitian 2. Penambahan kajian teoritik dalam pembahasan 3. Penyesuaian dengan Penelitian Kedepan
6	Kesimpulan	Penyesuaian dengan Research Question
7	Plagiarism	Turnitin dibawah 20%

Malang 6/18/2025
 Hormat Kami
 Direktur

Danang Priambodo, PhD
 CAHAYA ILMU BANGSA



LOA Vercation

098.7745.9984327.009948

Lampiran 7 Jurnal

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial

Volume 9, Number 5, 2025

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:



Inovasi Kolaboratif Program Bank Sampah Induk Surabaya: Adopsi Konsep Co-Creation dalam Menghadirkan Nilai Ekonomi dan Lingkungan

Arlissya Azza Kamila¹, Rudy Handoko², Ghulam Maulana Ilman³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ABSTRAK

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

arlissakml@gmail.com

rudy@untag-sby.ac.id²

ghulamilmann@untag-sby.ac.id³

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Pengelolaan sampah yang berkelanjutan di kota-kota besar seperti Surabaya menuntut pendekatan yang lebih inovatif dan kolaboratif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan konsep Co-Creation dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas, khususnya melalui Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS). Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis mengacu pada model DART (Dialogue, Access, Risk Assessment, Transparency) dari Prahalad & Ramaswamy (2004). Hasil penelitian menunjukkan bahwa BSIS berhasil membangun ekosistem kolaboratif yang melibatkan pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, yang mampu menciptakan nilai ekonomi dan lingkungan. Namun, tantangan seperti keterbatasan literasi digital, fluktuasi harga

jual sampah, dan resistensi kultural masyarakat masih menjadi hambatan. Penelitian ini merekomendasikan optimalisasi teknologi digital, perluasan layanan, dan peningkatan strategi edukasi untuk mendukung keberlanjutan pengelolaan sampah secara partisipatif.

Kata Kunci: Co-Creation; DART; Pengelolaan Sampah; Inovasi Kolaboratif; Surabaya

ABSTRACT

Waste management in major urban areas such as Surabaya requires innovative and collaborative approaches to ensure sustainability. This study analyzes the application of the Co-Creation concept in community-based waste management, particularly through the Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS). Using a descriptive qualitative approach and a case study method, data were collected through interviews, observations, and documentation. The analysis refers to the DART model (Dialogue, Access, Risk Assessment, Transparency) by Prahalad & Ramaswamy (2004). The results show that BSIS has successfully built a collaborative ecosystem involving government, society, and the private sector, capable of creating both economic and environmental value. However, challenges such as limited digital literacy, price volatility, and cultural resistance persist. This study recommends optimizing digital technologies, expanding service infrastructure, and strengthening educational strategies to support participatory and sustainable waste management.

Keywords: Co-Creation; DART; Waste Management; Collaborative Innovation; Surabaya

*Corresponding author

E-mail addresses: arlissakml@gmail.com



1. PENDAHULUAN

Kota Surabaya, sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia, menghadapi beban sampah harian yang mencapai 1.800 ton, dengan perhitungan setiap individu menghasilkan sekitar 600 gram sampah per hari. Volume ini dapat meningkat hampir dua kali lipat pada siang hari karena aktivitas pendatang. Meskipun demikian, terdapat upaya positif dari masyarakat yang mulai aktif memilah sampah.

Penelitian oleh (Hasbullah et al., 2019), dalam studi "Analisis Pengelolaan Sampah di Kota Surabaya", menunjukkan bahwa meskipun Surabaya memiliki regulasi dan program pengelolaan sampah, pelaksanaannya masih rendah sebagian besar masyarakat belum menerapkan 3R atau memisah sampah organik, non-organik, maupun medis dan non-medis. Temuan ini mempertegas bahwa terdapat kesenjangan antara pengetahuan masyarakat dengan praktik nyata. Data timbulan sampah harian dan tahunan di Kota Surabaya selama enam tahun terakhir menunjukkan tren yang perlu menjadi perhatian serius dalam pengelolaan sampah perkotaan. Meskipun ada sedikit fluktuasi, secara keseluruhan data ini mengindikasikan bahwa volume sampah di Kota Surabaya tetap sangat tinggi dan menjadi tantangan besar dalam upaya menciptakan kota yang bersih dan berkelanjutan.

Dengan memahami data ini, jelas terlihat bahwa upaya pengelolaan sampah di Kota Surabaya memerlukan inovasi kolaboratif yang melibatkan semua pihak, mulai dari pemerintah, masyarakat, hingga sektor swasta. Strategi pengelolaan yang lebih inklusif dan partisipatif melalui pendekatan Co-Creation diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan ini. Tidak sekedar meminimalisir jumlah timbulan sampah, tetapi juga menghasilkan ekosistem yang mendukung daur ulang. Dampak sampah jika tidak terkelola dengan maksimal adalah terjadinya pembuangan sampah ke sungai oleh masyarakat, akibat tidak tersedianya tempat pembuangan sampah yang memadai, menyebabkan pencemaran air dan tersumbatnya saluran air yang berpotensi menimbulkan banjir saat musim hujan. Selain itu, sampah yang tidak tertangani dengan baik menimbulkan pencemaran lingkungan.

Sumber ini diambil dari halaman resmi Yayasan Bina Bhakti Lingkungan yang memuat informasi program Bank Sampah Induk Surabaya dan peranannya dalam edukasi serta pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Keterlibatan pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta sudah dibuktikan dalam pengelolaan sampah di Kota Surabaya melalui program Bank Sampah Induk Surabaya sebagai sektor swasta Yayasan Bina Bhakti Lingkungan

Meski sudah dilakukan edukasi tentang pentingnya pengelolaan sampah, masih banyak masyarakat yang belum terdorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini. Terdapat temuan masalah yang dimana partisipasi masyarakat dalam program ini belum merata di setiap sudut Kota Surabaya. BSIS menaungi ribuan BSU.

(Dwicahyani et al., 2020) mengungkap berbagai hambatan dalam implementasi program bank sampah, seperti rendahnya partisipasi masyarakat, kurangnya dukungan kelembagaan, serta tantangan pendanaan dan pengelolaan operasional. Oleh karena itu, penelitian ini berargumen bahwa inovasi kolaboratif melalui adopsi konsep Co-Creation menawarkan potensi signifikan untuk menghadirkan solusi pengelolaan sampah yang lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan. Co-Creation memungkinkan berbagai pemangku kepentingan pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, akademisi, dan komunitas untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan solusi.

(Branden et al., 2018) menekankan bahwa Co-Creation adalah pendekatan strategis yang mampu meningkatkan kualitas layanan publik dengan melibatkan masyarakat sebagai mitra aktif. Konsep ini sangat relevan dalam konteks pengelolaan sampah di Surabaya, yang membutuhkan kolaborasi lintas



sektor untuk menghasilkan solusi inovatif, tepat guna, dan berkelanjutan. Lebih lanjut, (Liu & Peng, 2024) menyoroti bagaimana solusi berbasis komunitas dapat dikembangkan dalam pengelolaan sampah, khususnya sampah makanan. Ini memberikan wawasan penting tentang potensi partisipasi masyarakat dan pendekatan desain positif untuk menciptakan nilai ekonomi dan lingkungan dari sampah, yang sangat relevan mengingat dominasi sampah organik dari rumah.

Selain itu, (Frempong et al., 2020) memperkuat gagasan bahwa Co-Creation dalam pengelolaan sampah dapat menciptakan nilai ekonomi dan membangun kesadaran kolektif. Mereka menunjukkan bagaimana operant resources (kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat) dapat dioptimalkan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan inovasi kolaboratif khususnya di Bank Sampah Induk Surabaya dalam pengelolaan sampah di Kota Surabaya dengan adopsi konsep Co-Creation. Fokus utama adalah menggali bagaimana proses kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, dan pemangku kepentingan lainnya dapat menghasilkan nilai tambah, baik dari sisi ekonomi.

Penelitian ini memiliki kebaruan penting karena menjadi studi pertama di Universitas 17 Agustus 1945 (Untag) Surabaya yang secara khusus menganalisis pengelolaan sampah di Kota Surabaya dengan menggunakan pendekatan Co-Creation. Kajian sebelumnya cenderung fokus pada aspek teknis atau regulasi, sementara pendekatan kolaboratif aktif lintas sektor untuk menciptakan nilai ekonomi dan lingkungan dari sampah masih jarang dieksplorasi secara mendalam.

2. TINJAUAN PUSTAKA

New Public Governance

NPG adalah pengelolaan pemangku kepentingan, khususnya terkait kebijakan dan pembuatannya (Noordegraaf, 2015). Hal senada dikemukakan oleh Dickinson mengingat bahwa konsep Governance sebagai koordinasi lembaga dan lembaga dalam suatu wilayah kebijakan tertentu menuju suatu tujuan bersama dapat digambarkan dalam pola distribusi kontrol dan interaksi antar aktor-aktor kunci dalam wilayah kebijakan. Oleh karena itu, konsep *New Public Governance* (NPG) dapat digambarkan sebagai karakter plural dari negara kontemporer, di mana banyak aktor yang berbeda berkontribusi pada penyampaian layanan publik dan sistem pembuatan kebijakan (Dickinson, 2016).

Paradigma *New Public Governance* (NPG) muncul sebagai respons terhadap keterbatasan *New Public Management* (NPM) yang lebih berorientasi pada efisiensi dan privatisasi. NPG berkembang dari pemikiran bahwa administrasi publik tidak hanya bergantung pada birokrasi atau pasar, tetapi juga pada jaringan aktor yang bekerja sama dalam penyelenggaraan layanan publik.

Collaborative Governance

Collaborative Governance adalah pendekatan dalam tata kelola pemerintahan yang menekankan kerjasama antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi kebijakan publik.

Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan solusi bersama terhadap masalah yang kompleks dengan melibatkan berbagai aktor dalam proses yang transparan dan akuntabel. Dalam Collaborative Governance, pemangku kepentingan berpartisipasi secara langsung dalam perumusan kebijakan, sehingga meningkatkan efektivitas dan legitimasi keputusan yang diambil.

Co-Creation

Menurut Prahalad dan Ramaswamy (2004), **Co-Creation** adalah pendekatan strategis di mana nilai diciptakan secara kolaboratif antara penyedia layanan dan masyarakat melalui interaksi aktif dan dialog terbuka. Nilai tidak lagi ditentukan sepihak, melainkan dibentuk bersama melalui keterlibatan langsung para pemangku kepentingan. Mereka menekankan bahwa keberhasilan co-creation bergantung pada penerapan **DART Model**, yaitu: *Dialogue*, *Access*, *Risk Assessment*, dan *Transparency*—sebagai fondasi utama dalam membangun nilai bersama antara masyarakat dan pemerintah.

*Corresponding author

E-mail addresses: arlissakml@gmail.com



3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2019), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (natural setting), di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi. Penelitian kualitatif dilakukan secara deskriptif, artinya data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, dan perilaku, bukan angka atau statistik. Fokus utama penelitian ini adalah pada proses dan makna yang terkandung dalam fenomena yang diamati, bukan hanya pada produk atau hasil akhirnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian harus dilakukan untuk menentukan analisis dan hasil dari penelitian, pengumpulan data dilakukan secara konkret oleh peneliti dengan menggunakan beberapa tahapan atau cara, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, pencarian data dalam suatu bidang berupa gambar, arsip, dan data tertulis lainnya. Peneliti perlu mengambil gambar selama proses penelitian untuk memberikan bukti nyata situasi lapangan terkait dengan permasalahan yang ada di masyarakat. Arsip dan data lainnya digunakan untuk mendukung data yang ada dari observasi atau wawancara.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pada penyajian data ini akan menyajikan data serta hasil penelitian yang sudah dilakukan untuk mendeskripsikan mengenai bagaimana penerapan konsep Co-Creation dalam pengelolaan sampah di Kota Surabaya dalam menghadirkan nilai ekonomi dan lingkungan khususnya di Bank Sampah Induk Surabaya. Penyajian data ini diperoleh dari wawancara maupun data sekunder dari penelitian yang telah dilakukan pada lokasi peneliti...

A. Dialogue

Salah satu indikator dari teori Co-Creation adalah Dialogue. Disini Bank Sampah Induk Surabaya memiliki interaksi dengan tiga sektor yaitu masyarakat, Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya sebagai sektor pemerintah, dan PLN (Persero) sebagai sektor swasta. Peneliti menanyakan bagaimana proses komunikasi antara pemangku kepentingan dalam pengelolaan sampah khususnya di Bank Sampah Induk Surabaya

“Jadi kita sebenarnya kalau dengan institusi pemerintah itu ada sifatnya kerjasama dalam pengelolaan sampah di Kota Surabaya. Bank Sampah Induk Surabaya saat ini itu kan berbadan hukum koperasi. Yang dimana disana juga ada keterlibatan dari pemerintah Kota Surabaya” (Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Juni 2025)

Berdasarkan keterangan dari Bapak Muhammad Haidzar, Tim Edukasi Yayasan Bina Bhakti Lingkungan, hubungan antara Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS) dengan institusi pemerintah di Surabaya bersifat kerja sama dalam pengelolaan sampah. Beliau menekankan bahwa BSIS saat ini telah berbadan hukum koperasi, dan dalam operasionalnya, terdapat keterlibatan aktif dari Pemerintah Kota Surabaya.



Peneliti disini juga mewawancarai Ibu Suyati selaku Tim Penyuluhan Lingkungan Hidup dan Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kebersihan Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya. Untuk menelusuri lebih lanjut terkait proses komunikasi antara DLH dan BSIS sebagai bentuk aspek Dialogue dari teori Co-Creation pada penelitian ini. Ibu Suyati menyampaikan:

“Bentuk komunikasi beragam dari rapat bersama, melakukan kegiatan bersama, dan di pihak BSIS selalu bersedia menjadi tujuan tamu kunjungan luar kota/Provinsi dalam hal studi banding pemilahan sampah di Kota Surabaya. Bentuk interaksi antara BSIS dengan DLH dimulai oleh Kepala DLH dengan mengadakan 3-4 kali pertemuan yang dihadiri oleh seluruh bank sampah di Kota Surabaya.”
(Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Juni 2025)

Pendapat dari Bapak Haidzar diperjelas lebih rinci oleh Ibu Suyati selaku Tim Penyuluhan Lingkungan Hidup dan Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kebersihan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Surabaya. Interaksi terjalin melalui berbagai bentuk komunikasi yang beragam. Hal ini mencakup rapat bersama serta kegiatan kolaboratif yang diadakan secara periodik. BSIS juga secara aktif berperan sebagai tujuan studi banding. Inisiatif komunikasi antara BSIS dan DLH dimulai dari Kepala DLH yang mengadakan 3-4 kali pertemuan yang melibatkan seluruh bank sampah di Kota Surabaya. Pertemuan-pertemuan ini menjadi wadah penting untuk koordinasi dan sinergi antara pihak. Meskipun demikian, pengambilan keputusan strategis tetap berada di tangan DLH.

Dengan dukungan DLH Surabaya, BSIS berkembang menjadi pusat pengelolaan sampah yang melayani ribuan nasabah dan bank sampah unit di berbagai Kelurahan dan Kecamatan, serta menjalankan program edukasi, jemput sampah, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan sampah yang tepat dan bermanfaat. Keterlibatan PLN juga berperan penting disini, Bapak Haidzar menyampaikan:

“Pihak swasta seperti PLN itu biasanya lebih support pada saat kegiatan momentual. Misalkan hari lingkungan hidup atau hari peduli sampah nasional, misalkan dari perusahaan mereka mengajakkan program, biasanya beberapa kali berkolaborasi dengan kami, dengan yayasan, dengan Bank Sampah Induk Surabaya.”
(Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Juni 2025)

Keterlibatan pihak swasta, khususnya PT PLN (Persero), dalam mendukung program Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS) umumnya bersifat momentual. Hal ini disampaikan oleh Bapak Muhammad Haidzar, Tim Edukasi Yayasan Bina Bhakti Lingkungan, yang menjelaskan bahwa PLN cenderung memberikan dukungan pada kegiatan-kegiatan tertentu. Menurut Bapak Haidzar, kolaborasi dengan PLN seringkali terjadi pada momen-momen penting seperti Hari Lingkungan Hidup atau Hari Peduli Sampah Nasional. Pada kesempatan tersebut, PLN seringkali menginisiasi program yang kemudian dijalankan bersama dengan yayasan dan BSIS.

B. Access

Setiap nasabah dan Bank Sampah Unit bisa mengakses informasi Bank Sampah Induk melalui platform media sosial Instagram dan Tiktok. Pada platform media sosial tersebut akan

*Corresponding author

E-mail addresses: arlissakml@gmail.com



dibagikan informasi terkait kegiatan sosialisasi, jam buka dan tutup, tanggal merah, perubahan kenaikan atau penurunan harga sampah, dan informasi terkait adanya layanan baru. Bank Sampah Induk Surabaya berusaha memaksimalkan agar segala informasi terkait program ini dapat mudah diakses para nasabah dan BSU. Dalam perannya bentuk kontribusi DLH dalam memberikan akses kepada BSIS dijelaskan oleh Ibu Suyati, beliau menyampaikan:

"Dukungan konkret meliputi BSIS difasilitasi lahan dan gedung pusat daur ulang, Bank Sampah Unit difasilitasi sarana dan prasarana Bank Sampah seperti alat penimbangan, buku tabungan, dan karung untuk pengumpulan sampah. Sistem penyebaran informasi dengan melalui sosialisasi secara DLH dengan Bank Sampah Unit se-Kota Surabaya. Sosialisasi dilakukan secara offline difasilitasi oleh DLH Kota Surabaya dan secara online melalui zoom meeting"

Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Surabaya memberikan kontribusi signifikan dalam memfasilitasi akses bagi Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS) dan Bank Sampah Unit (BSU) di seluruh Kota Surabaya. Dukungan konkret yang diberikan oleh DLH meliputi penyediaan lahan dan gedung pusat daur ulang untuk BSIS. Sementara itu, Bank Sampah Unit difasilitasi dengan berbagai sarana dan prasarana penting seperti alat penimbangan, buku tabungan, dan karung untuk pengumpulan sampah. Dalam hal penyebaran informasi, DLH berperan aktif dalam melakukan sosialisasi kepada seluruh Bank Sampah Unit se-Kota Surabaya.

Akses nasabah dan anggota Bank Sampah Unit tidak dirasakan sebatas informasi saja melainkan mereka juga berhak untuk menggunakan fasilitas dan layanan yang ada di Bank Sampah Induk Surabaya. Bapak Haidzar menyampaikan:

"Kami, dalam operasional aktual saat ini, masih menggunakan sistem pick-up. Jadi, misalkan nasabah ingin booking penjemputan, mereka bisa menghubungi melalui WhatsApp. Nanti, akan dijadwalkan oleh tim admin atau petugas, dan akan diberitahukan kapan jadwal penjemputan tersedia. Sementara itu, untuk aplikasi, kami sedang dalam tahap pengembangan. Aplikasi tersebut sedang dalam tahap uji coba di internal" (Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Juni 2025)

Akses yang diberikan kepada nasabah dan anggota Bank Sampah Unit tidak hanya terbatas pada informasi, melainkan juga meliputi hak mereka untuk memanfaatkan fasilitas dan layanan yang tersedia di Bank Sampah Induk Surabaya. Bapak Haidzar menjelaskan bahwa dalam 60 operasional saat ini, Bank Sampah Induk Surabaya masih mengandalkan sistem penjemputan (pick-up). Nasabah yang ingin menjadwalkan penjemputan dapat menghubungi melalui WhatsApp, yang kemudian akan diatur oleh tim BSIS.

Fasilitas seperti tempat pemilahan sampah di Bank Sampah Induk Surabaya dinilai sudah memadai. Terdapat alat timbangan juga yang dapat dipakai nasabah dan Bank Sampah Unit sebagai bentuk akses yang mereka dapat secara percuma. Untuk kebutuhan alat operasional Bank Sampah Induk tidak semua dari Bank Sampah...



"Terkait timbangan dan tempat pilah, saat ini kami merasa cukup aman. Untuk penimbangan nasabah, kami sudah memiliki satu timbangan, dan untuk penjualan hasil pilahan juga sudah ada satu timbangan, jadi sejauh ini aman. Lalu, untuk tempat pilah, saat ini lebih memadai dan lebih luas. Tinggal bagaimana mengatur operasional ketika volume sampah sedang banyak, mana yang harus diprioritaskan untuk dipilah. Itu adalah bagian dari tugas karyawan produksi kami" (Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Juni 2025)

Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS) melaporkan bahwa fasilitas timbangan dan tempat pilah saat ini berada dalam kondisi yang cukup memadai. Mereka memiliki satu timbangan khusus untuk nasabah dan satu timbangan lainnya untuk penjualan hasil pilahan, sehingga operasional penimbangan sejauh ini berjalan lancar. Demikian pula, area pemilahan sampah kini lebih luas dan memadai, meskipun tantangan utama terletak pada pengaturan operasional saat volume sampah sedang tinggi, di mana penentuan prioritas pemilahan menjadi kunci dan merupakan tanggung jawab utama.

C. Risk Assessment

Pada aspek Risk Assessment atau penilaian risiko, terdapat tiga jenis risiko yang terjadi. Tiga jenis risiko ini ada pada sosial, finansial, dan kesehatan. Pada aspek yang ketiga ini, Bapak Haidzar menyampaikan:

"Untuk aspek sosial, sejauh ini belum pernah terjadi pandangan merendahkan terhadap anggota BSU (Bank Sampah Unit) yang dianggap 'memulung' atau 'bekerja dengan sampah'. Namun, pembentukan BSU memang tidak lepas dari pro dan kontra. Ada beberapa warga atau pihak tertentu yang merasa tidak setuju dengan keberadaan BSU di lingkungannya" (Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Juni 2025)

Hasil wawancara menyoroiti dua aspek penting terkait keberadaan Bank Sampah Unit (BSU): persepsi sosial dan partisipasi masyarakat. Beruntungnya, pandangan negatif terhadap anggota BSU yang dianggap 'memulung' atau 'bekerja dengan sampah' belum pernah terjadi. Namun, proses pembentukan BSU tidak selalu berjalan mulus dan seringkali menuai pro dan kontra. Beberapa warga atau pihak tertentu menyatakan ketidaksetujuan atas keberadaan bank sampah di lingkungan mereka.

Dalam aspek risiko, Bank Sampah Induk Surabaya menerapkan kebijakan, regulasi, dan SOP yang mengatur pelaksanaan program pengelolaan sampah kepada nasabah dan Bank Sampah Unit di Kota Surabaya. Hal ini berguna untuk meminimalisir kecelakaan kerja yang bisa saja terjadi apabila anggota bank sampah tidak mematuhi aturan yang ada. Bapak Haidzar menyampaikan:

"Di Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS) ini, pernah terjadi insiden seperti terkena benda tajam. Dulu, karena lokasi Bank Sampah yang lebih kecil, sampah sering menumpuk tinggi. Pernah ada kejadian karyawan yang terjatuh atau tergelincir saat menata tumpukan sampah tersebut. Kasus-kasus seperti ini pernah terjadi. Mengenai cedera saat memilah atau mengangkut, seperti terkena kaca atau tertimpa tumpukan sampah. Pasti ada potensi terjadinya hal-hal tersebut. Termasuk juga, di

*Corresponding author

E-mail addresses: arlissakml@gmail.com



Bank Sampah, kami memiliki SOP” (Standar Operasional Prosedur) penanganan kebakaran” (Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Juni 2025)

Mengenai cedera spesifik seperti terkena kaca, meskipun kejadiannya tidak dapat diprediksi, BSIS telah menyediakan Alat Pelindung Diri (APD) berupa sarung tangan dan masker untuk karyawannya. Ini menunjukkan bahwa meskipun kecelakaan tidak bisa sepenuhnya dihindari, BSIS berupaya meminimalkan risiko dan melindungi karyawannya melalui penyediaan peralatan keselamatan.

Jenis aspek Risk Assessment atau penilaian risiko dalam hal finansial juga tidak luput dari proses program ini. Kemungkinan terjadi kerugian dan hasil penjualan tak tentu dikarenakan bergantung pada harga pasar daur ulang juga bisa saja terjadi. Dalam risiko finansial, Bapak Haidzar menyampaikan:

”Ya, kalau di masyarakat, perubahan harga akan berdampak pada harga jual sampah mereka. Namun, jika mereka sudah menjual sampahnya kepada kami di Bank Sampah Induk, kemudian saat kami menjualnya ke vendor ternyata harganya berubah, kami tetap membayar sampah nasabah sesuai dengan harga di awal. Risiko kerugian akibat perubahan harga tersebut ditanggung oleh Bank Sampah Induk sendiri. Pernah terjadi perubahan harga dari vendor atau keterlambatan pembayaran. Mungkin dulu ada kerjasama dengan vendor yang kurang teradministrasikan dengan baik, lebih banyak berdasarkan kepercayaan. Jadi, saat ini, misalnya, sampah sudah kami kirim tetapi tidak langsung dibayar. Itu tentu merugikan Bank Sampah Induk. Jika tidak langsung dibayar. Akhirnya BSIS yang harus menalangi dana nasabah terlebih dahulu, sehingga pernah terjadi kerugian bagi BSIS” (Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Juni 2025)

BSIS mengambil tanggung jawab penuh atas risiko perubahan harga pasar. Meskipun harga jual sampah ke vendor bisa berubah, BSIS menjamin bahwa nasabah akan tetap dibayar sesuai harga awal saat mereka menyetorkan sampah. Ini berarti jika harga jual ke vendor turun setelah sampah diterima dari nasabah, kerugian tersebut sepenuhnya ditanggung oleh BSIS. BSIS juga menghadapi risiko keterlambatan pembayaran atau perubahan harga.

Faktor eksternal juga menjadi sumber risiko. Contohnya, kerusakan sampah akibat cuaca, seperti sampah kertas atau kardus yang basah karena hujan. Sampah yang basah akan menyebabkan penurunan harga jual yang signifikan dari vendor. Selain itu, kondisi ekonomi makro, seperti pandemi COVID-19, juga menciptakan dinamika risiko finansial yang besar, menyebabkan kesulitan dalam penjualan dan pembayaran gaji karyawan. Meskipun narasumber tidak merinci secara teknis strategi manajemen.

D. Transparency

Dalam upaya memastikan transparansi operasional dan akuntabilitas, Bank Sampah mengimplementasikan berbagai mekanisme pelaporan dan penyebaran informasi. Salah satu bentuk transparansi tersebut dijelaskan oleh Ibu Suyati dari DLH, beliau menyampaikan:



"Bentuk transparansi dilakukan melalui penyebaran informasi terkait hasil rapat, pendanaan, program, dan evaluasi bank sampah. Informasi ini disalurkan melalui berbagai media seperti E-Surat, WhatsApp, Email, dan lain-lain. Perlu dicatat bahwa pendanaan dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) tidak berupa uang tunai, melainkan dalam bentuk barang atau sarana prasarana. Untuk menjamin akuntabilitas, terdapat laporan Surat Pertanggungjawaban (SPJ) penerimaan barang yang harus disetujui oleh DLH, pihak Bank Sampah, dan stakeholder terkait." (Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Juni 2025)

Bentuk transparansi yang diterapkan BSIS mencakup penyebaran informasi menyeluruh terkait hasil rapat, detail pendanaan, program-program yang dijalankan, dan evaluasi kinerja bank sampah. Informasi ini disalurkan melalui berbagai saluran komunikasi digital yang mudah diakses, seperti E-Surat, grup WhatsApp, Email, dan media lainnya. Penggunaan beragam platform ini bertujuan untuk memastikan informasi dapat menjangkau seluruh pihak yang berkepentingan secara efektif dan efisien.

Wawancara ini memperjelas sifat pendanaan dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH). Penting dicatat bahwa pendanaan tersebut tidak disalurkan dalam bentuk uang tunai, melainkan berupa barang atau sarana prasarana. Ini bisa berarti peralatan penunjang operasional, fasilitas, atau infrastruktur lain yang mendukung kegiatan bank sampah. Untuk memastikan akuntabilitas dalam penyaluran dan penerimaan bantuan non-tunai ini, BSIS menerapkan mekanisme pelaporan yang ketat.

Dalam aspek *Transparency* akan mencari tahu terkait seberapa terbuka laporan hasil penjualan dan proses pengambilan keputusan oleh Bank Sampah Induk Surabaya dengan nasabah dan Bank Sampah Unit. Bapak Haidzar menyampaikan:

"Terkait laporan keuangan, kami lebih cenderung menyebutnya sebagai laporan penjualan. Setiap kali nasabah menyetorkan sampah di BSIS, kami akan melakukan penimbangan untuk menentukan berat dalam kilogram dan nilai rupiahnya. Selanjutnya, tim penimbangan atau teller akan mengirimkan nota hasil penjualan tersebut kepada nasabah atau Bank Sampah Unit (BSU)"

Setiap kali nasabah menyetorkan sampah, BSIS melakukan penimbangan untuk menentukan berat dan nilai rupiahnya. Untuk memastikan transparansi, tim penimbangan atau teller kemudian akan mengirimkan nota hasil penjualan kepada nasabah atau Bank Sampah Unit (BSU). Nota ini tersedia dalam dua bentuk: cetak (print out) dan digital, yang terakhir dikirimkan langsung melalui WhatsApp kepada BSU.

Sistem ini dirancang untuk memungkinkan BSU melakukan verifikasi mandiri. Mereka dapat membandingkan hasil penimbangan BSIS dengan data yang mereka miliki dari penimbangan awal mereka sendiri. Pihak BSIS mengakui bahwa selisih dalam penimbangan adalah hal yang wajar dan lumrah terjadi. Namun, yang terpenting adalah memastikan bahwa potensi selisih tersebut berada dalam batas yang dapat diterima.

Dalam aspek transparansi, BSIS berkomitmen untuk menjaga akuntabilitas melalui sistem pelaporan penjualan yang jelas, di mana nota hasil penimbangan dikirimkan secara

*Corresponding author

E-mail addresses: arlissakml@gmail.com



digital kepada nasabah dan BSU untuk verifikasi. Selain itu, informasi mengenai rapat, program, dan evaluasi disebarakan melalui berbagai media komunikasi. Pendanaan dari DLH, meskipun dalam bentuk non-tunai (barang/sarana prasarana), diawasi ketat dengan SPJ multi-pihak. Seluruh upaya ini menunjukkan komitmen BSIS untuk beroperasi secara efektif dan bertanggung jawab, menghadapi dinamika pengelolaan sampah dengan strategi yang terintegrasi dan transparan.

Penerapan Konsep *Co-Creation* Pada Pengelolaan Sampah di Kota Surabaya Dalam Meningkatkan Kolaborasi Antara Pemerintah, Masyarakat, Dan Pemangku Kepentingan Lainnya Sehingga Dapat Menghadirkan Nilai Lingkungan.

Pada program sampah dalam menghadirkan nilai lingkungan, disajikan data jumlah sampah masuk dan sampah keluar yang dikelola oleh Bank Sampah Induk Surabaya selama tiga bulan terakhir, yakni bulan Februari, Maret, dan April 2025. Data ini menunjukkan dinamika volume sampah yang diterima dan didistribusikan dalam pengelolaan.

Tabel 4. 1 Laporan Sampah Terkelola 3 Bulan Terakhir

Bulan	Sampah Masuk	Sampah Keluar
Februari 2025	54.267,29 Kg	43.450,07 Kg
Maret 2025	26.275,56 Kg	31.041 Kg
April 2025	37.874, 20 Kg	26.727,14 Kg

Sumber: Bank Sampah Induk Surabaya

Pada bulan Februari 2025, tercatat jumlah sampah masuk sebesar 54.267,29 kg dengan sampah keluar sebanyak 43.450,07 kg, menjadikan Februari sebagai bulan dengan volume aktivitas tertinggi. Namun, pada bulan Maret 2025, terjadi penurunan drastis dalam volume sampah masuk menjadi 26.275,56 kg, sementara volume sampah keluar justru meningkat menjadi 31.750,41 kg. Kondisi ini mengindikasikan adanya penyaluran atau distribusi sampah dari stok bulan sebelumnya.

Selanjutnya, pada bulan April 2025, jumlah sampah masuk kembali meningkat menjadi 37.874,20 kg, sedangkan volume sampah keluar menurun menjadi 26.727,14 kg. Ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam menyetorkan sampah mulai pulih, namun proses pengeluaran atau distribusi sampah belum sepenuhnya seimbang dengan jumlah yang masuk. Secara keseluruhan, data dalam tabel tersebut mencerminkan fluktuasi yang wajar dalam sistem pengelolaan sampah berbasis kolaboratif. Variasi volume sampah masuk dan keluar menjadi indikator penting dalam mengukur efektivitas operasional dan kapasitas adaptif sistem bank sampah dalam menghadirkan nilai lingkungan yang berkelanjutan di Kota Surabaya.

Penerapan Konsep *Co-Creation* Pada Pengelolaan Sampah di Kota Surabaya Dalam Meningkatkan Kolaborasi Antara Pemerintah, Masyarakat, Dan Pemangku Kepentingan Lainnya Sehingga Dapat Menghadirkan Nilai Ekonomi.

Dalam menghadirkan nilai ekonomi dari hasil pengelolaan sampah melalui program bank sampah dapat dibuktikan dari hasil pendapatan yang diperoleh oleh setiap nasabah atau Bank Sampah Unit. Pada nilai ekonomi, penulis mendapatkan data penghasilan dalam 5 tahun terakhir yang diperoleh oleh salah satu Bank Sampah Unit di Kota Surabaya di bawah naungan Bank Sampah Induk Surabaya. Bank Sampah Unit ini bernama Nusa Indah yang bertempat di RT 06/RW 03 Dupak Bandarejo. Data penghasilan akan disajikan dalam tabel berikut ini:



Tabel 4. 2 Tabel Pendapatan Bank Sampah Unit Nusa Indah

Tahun	Pendapatan
2019	Rp. 410.000,00
2020	Rp. 1.600.000,00
2021	Rp. 2.200.000,00
2022	Rp. 3.670.000,00
2023	Rp. 7.425.000,00
2024	Rp. 12.040.000,00
Total	Rp. 27.345.000,00.

Sumber: Di olah oleh Peneliti, 2025

Pada tabel diatas menyajikan data pendapatan yang diperoleh oleh Bank Sampah Unit (BSU) Nusa Indah dari hasil pengelolaan sampah selama enam tahun terakhir, yaitu dari tahun 2019 hingga 2024. Data ini merepresentasikan kontribusi nyata program bank sampah dalam menciptakan nilai ekonomi berbasis komunitas melalui mekanisme pemilahan dan penjualan sampah oleh warga.

BSU Nusa Indah yang berlokasi di RT 06/RW 03 Kelurahan Dupak, Kecamatan Krembangan, berada di bawah naungan Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS). Unit ini secara konsisten mengelola sampah dari lingkungan warga dan menghasilkan pendapatan yang terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2019, pendapatan tercatat sebesar Rp. 410.000,00, dan meningkat signifikan menjadi Rp. 1.600.000,00 pada tahun 2020. Tren positif ini terus berlanjut hingga mencapai Rp. 2.200.000,00 pada tahun 2021 dan Rp. 3.600.000,00 pada tahun 2022.

Peningkatan paling signifikan terlihat pada tahun 2023, ketika pendapatan melonjak menjadi Rp. 7.425.000,00, dan kembali meningkat pesat pada tahun 2024 dengan total pendapatan sebesar Rp. 12.040.000,00. Akumulasi total pendapatan dari tahun 2019 hingga 2024 mencapai Rp. 27.345.000,00.

Data ini membuktikan bahwa program bank sampah bukan hanya mendukung pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, tetapi juga mampu memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat. Kenaikan pendapatan yang signifikan dari tahun ke tahun mencerminkan tingkat partisipasi warga yang semakin tinggi, serta keberhasilan Bank Sampah Unit Nusa Indah dalam mengelola sistem pencatatan, distribusi, dan pemanfaatan sampah secara produktif.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam mengimplementasikan konsep Co-Creation untuk pengelolaan sampah yang berkelanjutan di Kota Surabaya Khususnya di Bank Sampah Induk Surabaya.

Pengelolaan sampah di Kota Surabaya melalui Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS) mencerminkan penerapan konsep Co-Creation yang dinamis, ditopang oleh kolaborasi multi-sektor. Dukungan dari Pemerintah Kota Surabaya, khususnya Dinas Lingkungan Hidup (DLH), mencakup penyediaan lahan, fasilitas, serta bantuan sarana prasarana seperti timbangan dan buku tabungan. Sektor swasta seperti PT PLN (Persero) juga berperan melalui dana CSR untuk pengadaan infrastruktur dan operasional. Partisipasi aktif masyarakat, termasuk laki-laki di Bank Sampah Unit (BSU), memperkuat ekosistem kolaboratif ini. Transparansi dan akuntabilitas dijalankan melalui pemberian nota penjualan dalam bentuk cetak dan digital, serta akses harga jual sampah melalui Google Drive. Pendanaan dari DLH berupa barang dicatat dalam SPJ yang disetujui bersama. Inovasi juga terlihat dalam penerimaan sampah bernilai rendah seperti saset, layanan penjemputan gratis (Bankeling), dan

*Corresponding author

E-mail addresses: arlissakml@gmail.com



Etalase Hijau sebagai media promosi produk daur ulang. Edukasi dilakukan lewat media sosial, festival, dan pendekatan tatap muka. Namun, penerapan Co-Creation menghadapi kendala, seperti kesulitan adaptasi digital oleh pengurus lansia terkait aplikasi SIBASAM, keterbatasan armada pengangkut, serta fluktuasi harga jual sampah yang berdampak pada risiko keuangan BSIS. Faktor eksternal seperti cuaca dan ekonomi juga berpengaruh. Selain itu, tantangan sosial seperti resistensi masyarakat terhadap BSU dan menurunnya motivasi warga akibat minimnya fasilitas, memerlukan pendekatan edukatif yang konsisten dan inklusif.

PEMBAHASAN

Analisis penerapan konsep *Co-Creation* pada pengelolaan sampah di Kota Surabaya dalam meningkatkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya sehingga dapat menghadirkan nilai ekonomi dan lingkungan.

Penerapan konsep *Co-Creation* pada pengelolaan sampah di Kota Surabaya merupakan suatu upaya strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya sehingga dapat menghadirkan nilai ekonomi dan lingkungan. Pendekatan *Co-Creation* dengan menggunakan model DART (*Dialogue, Access, Risk Assesment, dan Transparency*) menjadi dasar yang relevan dalam proses pengelolaan sampah di Kota Surabaya. Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan konsep *Co-Creation* dalam pengelolaan sampah yang terdapat empat indikator yaitu *Dialogue, Access, Risk Assesment, dan Transparency*.

A. *Dialogue* (Komunikasi)

Dialogue dalam pengelolaan sampah oleh Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS) diwujudkan melalui komunikasi aktif dan kolaboratif dengan masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta. Edukasi dan forum diskusi menjadi wadah pertukaran informasi dan aspirasi warga terkait pengelolaan sampah. Per April 2025, BSIS memiliki 2.914 nasabah aktif dari berbagai kelompok, menunjukkan efektivitas sosialisasi bersama DLH Surabaya. Kerja sama dengan DLH berlangsung secara formal dan berkelanjutan melalui rapat, forum lingkungan, dan kegiatan bersama. DLH berperan sebagai penyelia forum, memperkuat sinergi antara komunitas dan pemerintah. Kolaborasi dengan PLN (Persero) juga terjalin melalui pendanaan program CSR, meski bersifat momentual, namun mencerminkan komunikasi fungsional yang saling menguntungkan.

Dari sisi masyarakat, forum dialog belum berjalan secara rutin dan merata. Sosialisasi cenderung reaktif dan masih bersifat parsial. Meski demikian, BSIS tetap menyampaikan informasi terkini seperti peluncuran layanan baru (contohnya program KainKu), serta menampung masukan dari nasabah dan BSU. Forum tatap muka dalam kelompok kecil dinilai lebih efektif. Kelemahan dalam konsistensi forum di tingkat masyarakat dapat menghambat perluasan partisipasi. Namun, keterlibatan multi-aktor melalui dialog terbukti memperkuat keberlanjutan program dan memperluas dampak edukasi lingkungan. Dialog lintas sektor ini menjadi elemen penting dalam menghadirkan nilai ekonomi dan lingkungan secara kolaboratif.

B. *Access* (Akses)

Aspek *Access* dalam model Aspek *Access* dalam model *Co-Creation* menekankan keterbukaan terhadap informasi, layanan, dan fasilitas yang mendorong partisipasi aktif masyarakat. Di Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS), hal ini diwujudkan melalui media sosial, layanan WhatsApp, dan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial

Volume 9, Number 5, 2025

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:



aplikasi digital untuk menyampaikan informasi seperti jadwal penjemputan dan harga sampah. Dinas Lingkungan Hidup (DLH) turut mendukung melalui aplikasi SIBASAM sebagai platform pelaporan bank sampah. Namun, rendahnya literasi digital, khususnya di kalangan pengurus lansia di BSU, menjadi kendala dalam pemanfaatannya. BSIS juga menyediakan layanan jemput sampah gratis (Bankeling) untuk menjangkau warga yang tidak bisa mengantar sendiri. Sayangnya, keterbatasan armada sering menyebabkan penumpukan jadwal. Fasilitas fisik seperti gudang, tempat pilah, dan timbangan tersedia di BSIS, tetapi distribusi alat ke BSU masih terbatas dan bergantung pada swadaya. Secara umum, BSIS telah menciptakan akses yang fungsional dan mendekatkan layanan ke masyarakat. Namun, tantangan seperti kesenjangan digital dan keterbatasan fasilitas masih perlu dibenahi agar partisipasi masyarakat semakin inklusif dan berkelanjutan dalam kerangka Co-Creation. Co-Creation menekankan keterbukaan terhadap informasi, layanan, dan fasilitas yang mendorong partisipasi aktif masyarakat. Di Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS), hal ini diwujudkan melalui media sosial, layanan WhatsApp, dan aplikasi digital untuk menyampaikan informasi seperti jadwal penjemputan dan harga sampah.

Dinas Lingkungan Hidup (DLH) turut mendukung melalui aplikasi SIBASAM sebagai platform pelaporan bank sampah. Namun, rendahnya literasi digital, khususnya di kalangan pengurus lansia di BSU, menjadi kendala dalam pemanfaatannya. BSIS juga menyediakan layanan jemput sampah gratis (Bankeling) untuk menjangkau warga yang tidak bisa mengantar sendiri. Sayangnya, keterbatasan armada sering menyebabkan penumpukan jadwal. Fasilitas fisik seperti gudang, tempat pilah, dan timbangan tersedia di BSIS, tetapi distribusi alat ke BSU masih terbatas dan bergantung pada swadaya. Secara umum, BSIS telah menciptakan akses yang fungsional dan mendekatkan layanan ke masyarakat. Namun, tantangan seperti kesenjangan digital dan keterbatasan fasilitas masih perlu dibenahi agar partisipasi masyarakat semakin inklusif dan berkelanjutan dalam kerangka Co-Creation.

C. Risk Assesment (Penilaian Risiko)

Dalam konteks Co-Creation, risk assessment bertujuan memastikan bahwa semua pihak menyadari dan mampu mengelola risiko yang dapat menghambat program. Di Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS), risiko diklasifikasikan ke dalam tiga jenis utama: Risiko Sosial Penolakan masyarakat terhadap keberadaan BSU masih terjadi karena kekhawatiran akan bau, serangga, atau ketidakteraturan. Hal ini menunjukkan perlunya strategi komunikasi dan edukasi yang lebih empatik untuk membangun penerimaan sosial dan kepercayaan. Risiko Kesehatan dan Keselamatan Kerja Insiden seperti luka akibat benda tajam dan tergelincir di area kerja menuntut manajemen keselamatan yang baik. BSIS telah menerapkan SOP, menyediakan APD, dan melakukan evaluasi rutin, meski belum sepenuhnya menghilangkan risiko. Risiko Finansial Fluktuasi harga jual sampah dan keterlambatan pembayaran dari vendor menyebabkan BSIS menanggung kerugian agar tetap membayar nasabah sesuai harga awal. Risiko tambahan juga muncul dari kerusakan sampah akibat cuaca atau penyimpanan. Secara umum, BSIS telah memiliki mekanisme dasar dalam mengenali dan merespons risiko, namun masih bersifat reaktif. Penguatan dibutuhkan melalui sistem pemantauan risiko yang lebih terstruktur, kontrak kerja sama yang formal, serta strategi keberlanjutan keuangan dan sosial. Hal ini penting agar inovasi kolaboratif dalam pengelolaan sampah tetap berkelanjutan dan adaptif.

D. Transparency (Transparansi)

Transparency dalam pendekatan Co-Creation menekankan keterbukaan informasi, akuntabilitas, dan kejelasan proses pengambilan keputusan. Di Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS), prinsip ini diwujudkan melalui pemberian nota penimbangan secara langsung dan digital kepada nasabah dan Bank Sampah Unit (BSU), memungkinkan verifikasi mandiri dan memperkuat

*Corresponding author

E-mail addresses: arlissakml@gmail.com



kepercayaan. BSIS juga bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) melalui pelaporan bantuan yang dicatat dalam Surat Pertanggungjawaban (SPJ) multi-pihak, menciptakan sistem check and balance. Informasi harga sampah disampaikan secara terbuka melalui tautan Google Drive, memberikan akses data yang transparan bagi semua mitra. Setiap bulan, BSIS menyusun laporan kinerja yang mencakup data sampah masuk dan keluar, jenis sampah, serta perkembangan jumlah nasabah aktif. Laporan ini dapat diakses secara real-time oleh BSU dan nasabah dari berbagai latar belakang, memperkuat akuntabilitas publik. Namun, tantangan masih ada, seperti belum adanya audit eksternal dan ketimpangan pemahaman digital di kalangan masyarakat. Meski begitu, upaya transparansi BSIS telah membangun legitimasi kelembagaan dan meningkatkan partisipasi, menjadikannya elemen penting dalam keberhasilan praktik co-creation pengelolaan sampah di Surabaya.

Analisis Penerapan Konsep Co-Creation Model DART (Dialogue, Access, Risk Assessment, Transparency) dalam Menghadirkan Nilai Lingkungan

Berdasarkan laporan pengelolaan sampah bulan Februari, Maret, dan April 2025 yang dihimpun dari Yayasan Bina Bhakti Lingkungan, terjadi dinamika yang cukup signifikan dalam volume sampah masuk (input) maupun sampah keluar (output) selama tiga bulan berturut-turut. Pada bulan Februari 2025, tercatat volume input tertinggi sebesar 54.267,29 kg dan output sebesar 43.450,07 kg. Ini menunjukkan tingginya partisipasi masyarakat serta efektivitas sistem distribusi sampah ke pihak pengelola akhir. Namun, pada bulan Maret 2025, volume input menurun drastis menjadi 26.275,56 kg, sementara output justru meningkat menjadi 31.740,41 kg, yang mengindikasikan adanya proses distribusi dari stok sampah bulan sebelumnya atau efisiensi pengeluaran logistik yang lebih tinggi.

Memasuki bulan April 2025, terjadi peningkatan kembali pada input menjadi 37.874,20 kg, sementara output menurun menjadi 26.727,14 kg. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa aktivitas pengumpulan sampah dari masyarakat mulai pulih, namun pengelolaan distribusinya sedikit tertunda atau mengalami backlog, terlihat dari sisa output yang belum terkelola sepenuhnya dalam bulan yang sama. Dari keseluruhan data, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah dalam skema co-creation yang dijalankan BSIS dan mitra yayasan menunjukkan pola yang dinamis dan saling melengkapi. Februari menjadi bulan dengan aktivitas tertinggi secara keseluruhan, Maret menonjol dalam efisiensi pengeluaran stok, sedangkan April mencerminkan pemulihan pasokan dengan distribusi yang masih menyesuaikan. Fluktuasi ini menjadi bahan evaluasi penting untuk menyusun strategi keberlanjutan pengelolaan sampah agar tetap efisien, adaptif, dan berdampak terhadap lingkungan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, ini menggambarkan adanya perubahan positif dalam pengelolaan sampah oleh Bank Sampah Induk Surabaya yang mencerminkan semakin meningkatnya partisipasi masyarakat dan efektivitas program pengelolaan sampah di Kota Surabaya. Peningkatan ini juga menunjukkan komitmen yang terus berkembang dalam menciptakan nilai ekonomi dan lingkungan melalui pengelolaan sampah berbasis komunitas. Terlihat bahwa sejak tahun 2016 hingga 2023, tonase sampah yang dikelola oleh BSIS mengalami peningkatan signifikan dari 211,86 ton menjadi 442,88 ton. Peningkatan ini mencerminkan semakin tingginya kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis partisipatif. Secara bertahap, masyarakat mulai memahami pentingnya pemilahan sampah dari sumbernya, serta mulai melihat bahwa aktivitas tersebut bukan sekadar tindakan individu, tetapi bagian dari upaya kolektif menjaga kelestarian lingkungan kota. Lonjakan tonase sampah yang terkelola juga menunjukkan bahwa program-program edukasi, sosialisasi, dan



pemberdayaan yang dilakukan oleh BSIS dan mitranya berjalan efektif dalam membentuk perilaku ramah lingkungan.

Kecenderungan kenaikan jumlah sampah terkelola setiap tahun juga menandakan terjadinya perluasan jangkauan layanan BSIS. Hal ini dapat diartikan bahwa cakupan Bank Sampah Unit (BSU) yang bermitra dengan BSIS kian bertambah, dan wilayah kerja BSIS mencakup lebih banyak komunitas atau RT/RW. Dampak positifnya, beban sampah yang dibuang ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) dapat ditekan, dan siklus hidup sampah dapat dikelola lebih berkelanjutan melalui pendekatan daur ulang dan pemanfaatan kembali. Secara keseluruhan, data tersebut menegaskan bahwa BSIS telah memainkan peran penting dalam memperkuat sistem pengelolaan sampah kota yang berorientasi pada lingkungan. Keberhasilan ini menjadi cerminan bahwa keterlibatan aktif masyarakat, didukung oleh kelembagaan yang responsif dan sistem yang transparan, mampu menghadirkan dampak ekologis yang terukur dan berkelanjutan.

Analisis Penerapan Konsep Co-Creation Model DART (Dialogue, Access, Risk Assessment, Transparency) dalam Menghadirkan Nilai Ekonomi

Penerapan konsep Co-Creation dalam pengelolaan sampah di Kota Surabaya menunjukkan kontribusi nyata terhadap penciptaan nilai ekonomi di tingkat komunitas. Salah satu bukti konkret dari hasil implementasi ini dapat dilihat melalui data pendapatan Bank Sampah Unit (BSU) Nusa Indah yang berada di bawah naungan Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS). Berdasarkan data selama enam tahun terakhir (2019–2024), terdapat tren peningkatan pendapatan yang konsisten dan signifikan. Pada tahun 2019, pendapatan yang diperoleh BSU Nusa Indah masih tergolong rendah, yakni sebesar Rp. 410.000,00. Namun, seiring meningkatnya kesadaran warga, intensitas setor sampah, serta perbaikan sistem layanan, terjadi lonjakan tajam pendapatan menjadi Rp. 1.600.000,00 pada tahun 2020 dan terus meningkat hingga mencapai Rp. 12.040.000,00 pada tahun 2024. Dalam kurun waktu enam tahun, akumulasi total pendapatan yang berhasil diraih mencapai Rp. 27.345.000,00, yang mencerminkan dampak ekonomi yang signifikan di tingkat lokal.

Kondisi ini mencerminkan keberhasilan model Co-Creation dalam melibatkan berbagai aktor pemerintah, masyarakat, dan lembaga pengelola in a collaborative ecosystem yang mendistribusikan manfaat secara langsung kepada warga. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat pasif, tetapi aktif terlibat sebagai kontributor utama melalui praktik pemilahan sampah, penyortiran rutin, dan partisipasi dalam operasional BSU. Dari sudut pandang ekonomi mikro, pendapatan tersebut mungkin tidak tergolong besar secara individual, namun bila dikaitkan dengan konteks penguatan ekonomi komunitas, angka tersebut memiliki dampak positif. Pendapatan tambahan yang diperoleh warga melalui program bank sampah berperan sebagai income-supplement yang tidak hanya mendukung kebutuhan rumah tangga, tetapi juga mendorong munculnya motivasi kolektif untuk menjaga lingkungan secara berkelanjutan.

Lebih jauh, peningkatan pendapatan juga menunjukkan adanya kematangan kelembagaan BSU Nusa Indah dalam mengelola operasional, mencatat transaksi, serta membangun hubungan dengan vendor dan BSIS. Hal ini memperkuat posisi bank sampah sebagai lembaga berbasis komunitas yang mampu menjembatani nilai sosial, ekonomi, dan lingkungan secara bersamaan. Dengan demikian, implementasi Co-Creation dalam konteks nilai ekonomi tidak hanya bersifat simbolik, tetapi memberikan hasil yang terukur dan berdampak nyata. Keberhasilan BSU Nusa Indah dapat dijadikan contoh model replikasi di wilayah lain, dengan catatan bahwa faktor-faktor pendukung seperti dukungan kelembagaan, akses informasi, dan partisipasi warga tetap dijaga dan diperkuat secara konsisten.

*Corresponding author

E-mail addresses: arlissakml@gmail.com



Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam mengimplementasikan konsep *Co-Creation* untuk pengelolaan sampah yang berkelanjutan di Kota Surabaya Khususnya di Bank Sampah Induk Surabaya.

Penerapan konsep *Co-Creation* dalam pengelolaan sampah oleh Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS) menunjukkan kolaborasi yang progresif antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Dukungan kelembagaan dari DLH dan kontribusi dana CSR dari PLN memperkuat infrastruktur dan layanan. Partisipasi aktif masyarakat, transparansi dalam pelaporan, serta inovasi seperti layanan *Bankeling* dan *Etalase Hijau* turut mendorong terciptanya nilai ekonomi dan lingkungan secara bersama.

Namun, sejumlah tantangan masih dihadapi. Rendahnya literasi digital pengurus BSU lansia menghambat adopsi aplikasi SIBASAM, dan keterbatasan armada penjemputan menyebabkan penumpukan layanan. BSIS juga menanggung risiko finansial akibat fluktuasi harga sampah dan keterlambatan pembayaran dari vendor. Di sisi sosial, resistensi masyarakat terhadap keberadaan BSU dan minimnya motivasi akibat stigma atau keterbatasan ruang menjadi hambatan tambahan. Meskipun demikian, BSIS telah membangun dasar yang kuat dalam pelaksanaan *Co-Creation*. Untuk memastikan keberlanjutan program, perlu penguatan manajemen risiko, peningkatan literasi digital, serta pendekatan edukatif yang lebih inklusif dan konsisten.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap keempat aspek utama dalam model *Co-Creation* yaitu *Dialogue*, *Access*, *Risk Assessment*, dan *Transparency*, dapat disimpulkan bahwa program pengelolaan sampah melalui Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS) telah berhasil membangun fondasi kolaboratif yang melibatkan sektor pemerintah, masyarakat, dan swasta secara aktif. Interaksi yang terjalin melalui dialog antar pemangku kepentingan mencerminkan komunikasi fungsional yang mendukung terciptanya nilai bersama, meskipun belum sepenuhnya konsisten dan partisipatif di tingkat masyarakat.

Akses terhadap informasi, layanan, dan fasilitas telah diupayakan melalui berbagai media dan program penjemputan sampah, namun masih terdapat kesenjangan digital dan keterbatasan infrastruktur, terutama di Bank Sampah Unit. Dalam aspek manajemen risiko, BSIS telah mampu mengidentifikasi dan merespons risiko sosial, operasional, dan finansial, tetapi masih memerlukan sistem mitigasi yang lebih strategis dan terstruktur.

Sementara itu, aspek transparansi telah dijalankan secara cukup terbuka melalui mekanisme pelaporan transaksi dan distribusi bantuan, namun masih membutuhkan penguatan akuntabilitas eksternal. Secara umum, penerapan *co-creation* dalam pengelolaan sampah di Surabaya menunjukkan potensi besar dalam menciptakan nilai ekonomi dan lingkungan, dengan catatan penting pada perlunya penguatan sistematis dan keberlanjutan pada setiap aspeknya.

Saran

Dari kesimpulan hasil penelitian mengenai inovasi kolaboratif pengelolaan sampah pada program bank sampah dalam menghadirkan nilai ekonomi dan lingkungan melalui pendekatan *Co-Creation* di Kota Surabaya, rekomendasi atau saran dari penulis yang mungkin dapat digunakan untuk semakin meningkatkan partisipasi masyarakat dan kualitas pelayanan dan sarana prasarana di Bank Sampah Induk Surabaya serta sebagai saran atau acuan bagi peneliti selanjutnya sebagai berikut:



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. H. (2024). *Produksi Sampah di Surabaya Mencapai 1.800 Ton per Hari, Bisa Berkurang karena Masyarakat Masif Memilah*. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2024/produksi-sampah-di-surabaya-mencapai-1-800-ton-per-hari-bisa-berkurang-karena-masyarakat-masif-memilah/>
- Branden, T., Steen, T., & Verschuere, B. (2018). Co-Creation and Co-Production in Public Services Urgent Issues in Practice and Research The Revival of Interest in Engaging Citizens. *Routledge, 1*, 1–6.
- Candel, M., & Paulsson, J. (2023). Enhancing public value with co-creation in public land development: The role of municipalities. *Land Use Policy, 132*(May), 106764. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2023.106764>
- Dambach, P., Louis, V. R., Standley, C. J., & Montenegro-Quiñonez, C. A. (2024). Beyond top-down: community co-creation approaches for sustainable dengue vector control. *Global Health Action, 17*(1), 2426348. <https://doi.org/10.1080/16549716.2024.2426348>
- Dickinson, H. (2016). From New Public Management to New Public Governance: The implications for a 'new public service.' *The Three Sector Solution*, 41–61. <https://doi.org/10.22459/tss.07.2016.03>
- Dwicahyani, A. R., Novianarenti, E., Radityaningrum, A. D., & Ningsih, E. (2020). Identifikasi Kendala dan Rumusan Strategi Pengelolaan Bank Sampah di Simojawar, Surabaya. *JPP IPTEK (Jurnal Pengabdian Dan Penerapan IPTEK)*, 4(2), 49–58. <https://doi.org/10.31284/jpp-iptek.2020.v4i2.1090>
- Editor, B., Wilson, R., Fox, C., Aflaki, I. N., Bassi, A., Aramo-immonen, H., Prandini, R., & Fox, C. (2024). *Understanding co-creation: strengths and capabilities*.
- Frempong, J., Chai, J., Ampaw, E. M., Amofah, D. O., & Ansong, K. W. (2020). The relationship among customer operant resources, online value co-creation and electronic-word-of-mouth in solid waste management marketing. *Journal of Cleaner Production, 248*, 119228. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.119228>
- Guo, J., & Zhang, H. (2024). Digital age: The path choice of government-citizen value co-creation. *Heliyon, 10*(15), e35482. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e35482>
- Hasbullah, H., Ashar, T., & Nurmaini, N. (2019). Analisis Pengelolaan Sampah Di Kota Subulussalam. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 4(2), 135. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v4i2.4147>
- Hendra, Y. (2016). Perbandingan Sistem Pengelolaan Sampah di Indonesia dan Korea Selatan: Kajian 5 Aspek Pengelolaan Sampah. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 7(1), 77–91. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v7i1.1281>
- Jalonen, H., Kokkola, J., Laihonon, H., Kirjavainen, H., Kaartemo, V., & Vähämaa, M. (2021). Reaching hard-to-reach people through digital means – Citizens as initiators of co-creation in public services. *International Journal of Public Sector Management, 34*(7), 799–816. <https://doi.org/10.1108/IJPSM-01-2021-0008>
- Liu, X., & Peng, L. (2024). Research on Community Food Waste Recycling System Based on Positive Design. *Frontiers in Artificial Intelligence and Applications, 384*, 135–144. <https://doi.org/10.3233/FAIA240016>
- Miles, M. B.; Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Sage Publications.
- Noordegraaf, M. (2015). Hybrid professionalism and beyond: New Forms of public professionalism in changing organizational and societal contexts. *Journal of Professions and Organization, 2*(2), 187–206. <https://doi.org/10.1093/jpo/jov002>
- Prahalad, C. K., & Ramaswamy, V. (2004). Co-creation experiences: The next practice in value creation. *Journal of Interactive Marketing, 18*(3), 5–14. <https://doi.org/10.1002/dir.20015>

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial

Volume 9, Number 5, 2025

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:



1. Meningkatkan intensitas dan konsistensi forum dialog antara BSIS, BSU, dan masyarakat melalui pertemuan rutin yang inklusif agar pengambilan keputusan lebih partisipatif.
2. Mengembangkan pelatihan literasi digital bagi pengurus Bank Sampah Unit agar dapat memanfaatkan aplikasi pelaporan dan media informasi secara maksimal.
3. Menambah armada penjemputan sampah serta memperluas distribusi fasilitas seperti timbangan dan tempat pilah untuk mengurangi ketimpangan akses antarunit bank sampah.
4. Membuat sistem mitigasi risiko jangka panjang, termasuk perjanjian kontraktual dengan vendor dan strategi manajemen keuangan saat harga sampah turun.
5. Melibatkan pihak ketiga atau lembaga independen untuk melakukan audit eksternal secara berkala demi memperkuat aspek transparansi dan akuntabilitas.
6. Memperluas mekanisme pelibatan masyarakat dalam evaluasi program, baik melalui survei kepuasan, forum komunitas, maupun media umpan balik digital.

*Corresponding author

E-mail addresses: arlissakml@gmail.com

Lampiran 8 Surat Keterangan Bebas Laboratorium Otonomi Daerah



UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
 FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
 PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI PUBLIK
 LABORATORIUM OTONOMI DAERAH
 Gedung F Lantai 2 Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
 Jl. Semelowaru No. 45 Surabaya, Telp. (031) 5931800

SURAT KETERANGAN

Nomor: 4/K/LOD/V/2025

Kepala Laboratorium Otonomi Daerah, Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya

Nama : Dida Rahmadanik, S.AP., M.AP

NPP : 20110160733

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Arlissya Azza Kamila**

NBI : **1112100182**

Sudah **tidak** memiliki tanggungan pembayaran dan kegiatan laboratorium otonomi daerah.

Surat Keterangan ini di berikan atas permintaan yang bersangkutan untuk "**Pendaftaran ujian skripsi**"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 15 Mei 2025

Kepala Lab. Otda,

ADMINISTRASI PUBLIK
 UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945
 Dida Rahmadanik, S.AP., M.AP

Lampiran 9 Surat Keterangan Bebas Laboratorium Kewirausahaan



UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
LABORATORIUM KEWIRAUSAHAAN



Gedung F Lantai 1 Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Jl. Semolowaru No. 45 Surabaya, Telp. (031) 5931800

SURAT KETERANGAN

Nomor: 161/SK/KWU-K/Gasal/XII/2022

Kepala Laboratorium Kewirausahaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya

Nama : Beta Puspitaning Ayodya, S.Sos., MA
NPP : 20150.17.0746

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Arlissya Azza Kamila
NBI : 1112100182

telah menyelesaikan pembayaran Laboratorium Kewirausahaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 30 Desember 2022
Kalab. Kewirausahaan

(Beta Puspitaning Ayodya, S.Sos., MA)

NPP: 20150.17.0746

Lampiran 10 Surat Keterangan Turnitin



UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
LABORATORIUM OTONOMI DAERAH
 Gedung F Lantai 2 Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
 Jl. Semolowaru No. 45 Surabaya, Telp. (031) 5931800

SURAT KETERANGAN

Nomor:760/K/LOD/VI/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini penanggung jawab Uji Turnitin dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya

Nama : Moh. Dey Prayogo, S.I.Kom., M.I.Kom
 NPP : 20150220869

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Arlissya Azza Kamila
 NBI : 1112100182

Berdasarkan hasil uji turnitin untuk Bab 1,4,5 skripsi mahasiswa tersebut telah di bawah 20%. Surat Keterangan ini diberikan atas permintaan yang bersangkutan untuk "Pendaftaran Ujian Skripsi".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 18 Juni 2025

Mengetahui
 Kepala Lab. Otda,


 Dida Rahmadani, S.AP, M.AP

PIC Uji Plagiasi


 Moh. Dey Prayogo, S.I.kom., M.I.Kom

Skripsi Arlissya

ORIGINALITY REPORT

9% SIMILARITY INDEX	8% INTERNET SOURCES	3% PUBLICATIONS	1% STUDENT PAPERS
-------------------------------	-------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	2%
2	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
3	Noviyanti Noviyanti, Hesti Inggrit Noviani, Sovianti Octaviasari, Noor Kemalia et al. "Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Melalui Program Bank Sampah Induk Surabaya (Studi Di Bank Sampah Unit Kelurahan Ngagelrejo, Kecamatan Wonokromo, Kota Surabaya)", <i>Transparansi : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi</i> , 2023 Publication	1%
4	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	<1%
5	repository.unair.ac.id Internet Source	<1%
6	es.scribd.com Internet Source	<1%
7	majalahintrust.com Internet Source	<1%
8	Ronaldo Musi. "Etika Kaum Muda Indonesia Dalam Gerakan Waste for Change:	<1%



UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Program Studi: • Administrasi Publik • Administrasi Dinas • Ilmu Komunikasi
 • Magister Administrasi Publik • Magister Ilmu Komunikasi • Doktor Ilmu Administrasi
 Gedung F.101, Jl. Semolowaru 45 Surabaya (60118)
 Telp. 031-5991742, 5931800 psw. 159 email: fisp@untag-sby.ac.id

No	Tanggal	Saran/Pertemuan	Pembimbing	
			Paraf Dosen 1	Paraf Dosen 2
11	5/6/25	DAOI - II - III Pertemuan Wawancara		
12	10/6/25	BAB 3-9		
13	11/6/25	BAB 4-5 kmi.		
16	17/6/25	ACC Sidney Skripa		

- Catatan:
 1. Kartu Bimbingan dibawa saat bimbingan
 2. Kartu bimbingan diisi oleh Dosen Pembimbing

Bimbingan dinyatakan telah selesai
 Tanggal : 17 - 6 - 2025

Dosen Pembimbing I,

 (.....)

Dosen Pembimbing II,

 (.....)